BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ini, keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa menjadi hal yang tidak terelakkan di tengah masyarakat. Keberagaman tersebut, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan konflik yang berdampak negatif bagi kehidupan bersama. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kesatuan bangsa. Toleransi membantu individu untuk saling menghargai perbedaan, hidup rukun, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.[1]

Konteks pendidikan, dalam pembentukan sikap toleransi menjadi salah satu tujuan yang diupayakan melalui berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter toleran.[2] Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap toleransi dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.[3] Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk hidup dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam QS. Al-Hujurat/49:13, Allah swt, berfirman;

---

[1]Sururin. *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Prinsip dan Implementasinya dalam Pembelajaran.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 48.

[2]Abdul Karim. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 62.

[3]Zakiyah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), h. 28.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya:

> Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[4]

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah Swt., dan setiap manusia harus menjadikannya sebagai sarana untuk saling mengenal dan memahami. Berdasarkan tafsir Kemenag, Al-Hujurat/49:13 menjelaskan bahwa Allah Swt., menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah Swt., tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah Swt, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.[5]

Selain itu, dalam QS. Al-Kafiruun/109:6, Allah Swt., juga berfirman,

---

[4]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Jakarta: Forum Pelayanan Al-Quran, 2017), h. 517.

[5]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Al-Qur'an Kemenag: Al-Hujurat.* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), h. 234.

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahnya:

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.[6]

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap orang bebas memilih keyakinannya dan tidak boleh memaksakan keyakinan kepada orang lain. Nilai-nilai dalam ayat ini sangat relevan untuk diajarkan kepada peserta didik dalam membentuk sikap toleran di tengah keberagaman keyakinan yang ada di masyarakat. Menurut Abdul Rahman Zubdatut, dalam *Tafsir Min Fathil Qadir*, setiap maksud ayat tersebut adalah, Jika kalian telah rela dengan agama kalian, maka aku juga telah rela dengan agamaku. Dan agama kemusyrikan kalian itu hanya bagi kalian dan tidak akan mempengaruhiku; begitu pula agama ketauhidanku hanya bagiku dan tidak akan sampai kepada kalian pahalanya.[7]

Pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[8] Sikap toleransi adalah salah satu wujud dari nilai-nilai akhlak mulia yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Sejalan dengan Undang-Undang tersebut,

---

[6]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Jakarta: Forum Pelayanan Al-Quran, 2017), h. 613.

[7]Abdul Rahman Zubdatut, *Tafsir Min Fathil Qadir: Kumpulan Tafsir dan Penjelasan Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2023), h. 200.

[8]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), h. 3.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga mengarahkan pengembangan karakter peserta didik melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mencakup nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.[9] Sikap toleransi, yang termasuk dalam nilai religius dan nasionalis, sangat penting dalam membangun harmoni di lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Para ahli pendidikan juga menekankan pentingnya pendidikan toleransi. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki karakter dan jiwa sosial yang baik. Pendidikan karakter, termasuk sikap toleransi, merupakan elemen penting yang harus diterapkan di sekolah sebagai bekal hidup peserta didik di masa depan.[10]

Sikap toleransi dan budi pekerti merupakan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat menjadi kekayaan sekaligus tantangan. Toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan sosial, sedangkan budi pekerti mencerminkan kualitas moral seseorang dalam berinteraksi dengan sesama. Jika kedua nilai ini diterapkan dengan baik, potensi konflik dapat diminimalkan, dan kehidupan bermasyarakat yang damai dapat tercapai.[11] Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa masih banyak individu yang kurang memahami pentingnya toleransi dan budi pekerti. Hal ini terlihat dari

---

[9]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 17.

[10]Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 45.

[11]Budi Pramono, *Implementasi Nilai-Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika Guna Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2022), h. 46

meningkatnya kasus intoleransi yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi, ujaran kebencian, dan tindakan kekerasan yang berlatar belakang perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan. Selain itu, lemahnya budi pekerti juga tercermin dari perilaku tidak santun, kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, dan meningkatnya perilaku egois dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan banyak arahan mengenai pentingnya toleransi dan budi pekerti. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya toleransi adalah QS. Al Mumtahanah/60:8-9, yang berbunyi:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

> Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.[12]

Ayat ini mengajarkan agar umat Islam menghormati keyakinan agama lain tanpa memaksakan keimanan kepada orang lain. Prinsip ini menjadi landasan untuk hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda keyakinan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada Rasulullah

[12]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag, 2022), h. 579.

Muhammad saw untuk menegaskan batasan yang jelas antara keimanan Islam dan keyakinan kaum musyrikin. Ayat ini menunjukkan sikap tegas namun tetap toleran terhadap perbedaan keyakinan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini bukan berarti membenarkan semua agama, tetapi mengajarkan umat Islam untuk tidak memaksakan agama kepada orang lain dan menghormati kebebasan berkeyakinan.[13]

Toleransi yang diperbolehkan terkait dengan urusan dunia, bukan dengan keimanan. Sikap ini sejalan dengan prinsip *la ikraha fid-din* (tidak ada paksaan dalam beragama). Selain toleransi, budi pekerti luhur juga diutamakan dalam ajaran Islam. Dalam sesuai Hadi Rasulullah Muhammad saw, bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ الأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Abdullah**,** telah menceritakan kepada saya Abi (Ahmad bin Hanbal)**,** telah menceritakan kepada saya Yazid**,** telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq**,** dari Dawud bin Al-Hushain**,** dari ‘Ikrimah**,** dari Ibnu ‘Abbas, berkata: Pernah ditanyakan kepada Rasulullah saw: 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?' Maka beliau bersabda: 'Agama yang lurus lagi toleran.[14]

Meskipun dibangun di tengah perbedaan yang beragam, akan tetappi toleransi sangat kuat dan ditegakkan oleh masyarakat. Melalui toleransi, memberikan kebebasan menjalankan ibadah dan kebudayaan menyebabkan terciptanya kawasan harmonis. Para peserta didik juga selalu diajarkan bertoleransi kepada tetangga, sehingga mereka terbiasa dengan keberagaman yang

---

[13]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017), h. 589.

[14]Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzibah al-Bukhary, *Shahih Bukhari,* (Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-„ilmiyyah), 2001, h. 15.

ada. Selanjutnya, dalam rangka mencegah terjadinya implikasi negatif dari berbagai sikap intoleran, sehingga mengakibatkan perpecahan di tengah masyarakat, pastinya memerlukan upaya bersama untuk mewujudkan sikap toleransi sesama umat beragama yang dimulai dari generasi muda, para pelajar, mahasiswa dan elemen lainya. Ibnu Katsir, menambahkan bahwa Hadists ini menyerukan penghapusan segala bentuk diskriminasi dan penguatan nilai persaudaraan universal.[15]

Namun, sikap toleransi dan budi pekerti luhur tidak bisa muncul begitu saja tanpa pendidikan yang baik. Pendidikan, baik formal maupun informal, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk menghargai perbedaan, memahami pentingnya rasa hormat, dan mengembangkan sikap empati terhadap sesama. Sayangnya, pendidikan formal saat ini sering kali lebih menekankan aspek akademis dibandingkan pendidikan karakter. Akibatnya, nilai-nilai toleransi dan budi pekerti kurang terinternalisasi dengan baik. Padahal, Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[16]

Hadis ini menegaskan misi utama Rasulullah Muhammad saw sebagai pembawa risalah Islam, yaitu untuk menyempurnakan nilai-nilai moral dan akhlak

[15]Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi)* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2015), h. 344.

[16]Imam Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Jilid 10, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016), h. 98.

mulia di tengah umat manusia. Allah swt, juga mengingatkan pentingnya berbudi pekerti luhur dalam QS. Al-Ahzab/18:21, yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[17]

Rasulullah Muhammad saw adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai toleransi dan budi pekerti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad saw adalah teladan sempurna bagi umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk sikap toleransi dan budi pekerti luhur. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa ayat ini mengandung ajakan untuk menjadikan perilaku Rasulullah sebagai panduan, terutama bagi mereka yang menginginkan ridha Allah swt, dan akhirat.

Al-Qurtubi, menambahkan bahwa keteladanan Rasulullah mencakup akhlak mulia, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan sikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Rasulullah Muhammad saw, tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga contoh terbaik dalam kehidupan sosial.[18] Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk menanamkan dan memperkuat sikap toleransi serta budi pekerti. Hal ini tidak hanya akan menciptakan individu yang

[17]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 735.

[18]Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim (Tafsir Ibnu Katsir)* (Arab Saudi: Darussalam Publishers, 2018), h. 376.

bermoral, tetapi juga mendukung terbentuknya masyarakat yang damai dan harmonis.

Berkaitan dengan hal itu, saya mencoba untuk menggali makna toleransi dari beberapa hadits yang telah saya baca. Antara lain hadis yang berasal dari Dari Anas bin Malik RA, sebagaimana yang telah saya kutip berikut ini. Rasulullah Muhammad saw, bersabda dalam hadisnya:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَ أَبُو يَعْلَى

Artinya:

> Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah *Saw* bersabda: "Demi (Allah) yang nyawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba, sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (HR Muslim dan Abu Ya'la).[19]

Toleransi dalam kajian fiqih Islam masuk dalam kategori *al-muamalat* (interaksi sosial) yang mendapatkan porsi besar. Hal ini tampak dalam berbagai penjelasan Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam yang termaktub dalam banyak sekali literatur hadis. Bahkan dalam konsep al-Qur'an, manusia akan terpuruk dalam kesesatan jika dia tidak menemukan sinkronisasi kebajikan, baik dalam hubungan vertikal maupun horisontal.[20]

Penelitian yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Siti Hamidah, menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disertai dengan kegiatan Budi Pekerti mampu meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik yang menerima pendidikan agama dengan pendekatan humanis lebih mampu menghargai perbedaan di

---

[19]Imam Al-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*. Diterjemahkan oleh: Abu Ihsan Al-Atsaary. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), h. 210.

[20]Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu (Fiqih Islam dan Dalil-Dalilnya)*. (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 121.

lingkungannya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang baik dapat menjadi dasar pembentukan sikap toleran di kalangan peserta didik.[21]

SMK Negeri 1 Sarudu, yang merupakan sekolah menengah kejuruan, keberagaman latar belakang agama dan budaya menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan sikap toleransi. Sebagai sekolah yang terdiri dari peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu memiliki potensi besar dalam membentuk sikap toleran pada peserta didik. Kurikulum yang diterapkan diharapkan mampu mengakomodasi nilai-nilai universal, seperti toleransi, agar peserta didik dapat hidup harmonis di masyarakat yang majemuk. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami makna toleransi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengemas pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sikap sosial yang baik, termasuk sikap toleran. Menurut Zubaidi, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis dan inklusif.[23]

---

[21]Siti Hamidah, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budi Pekerti Terhadap Sikap Toleransi Peserta didik di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 8, No. 3, 2021, h. 225-240.

[22]Nasrullah Nasution**,** *Peran Kurikulum dalam Mewujudkan Toleransi di Sekolah.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 57.

[23]M. Zubaidi, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta didik melalui Pendekatan Pembelajaran Dialogis dan Inklusif.* (Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara, 2020), h. 123.

Penelitian lain oleh Rahmat, juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis karakter efektif dalam membentuk sikap toleransi.[24] Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi kelompok dan studi kasus dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, terutama ketika metode pembelajaran yang diterapkan melibatkan aktivitas langsung seperti diskusi kelompok dan simulasi. Namun, terdapat juga kendala yang muncul, seperti perbedaan tingkat pemahaman antara peserta didik yang satu dengan yang lain, yang membuat beberapa peserta didik membutuhkan bimbingan tambahan. Selain itu, fasilitas belajar yang kurang memadai, seperti keterbatasan media pembelajaran dan alat peraga, turut menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Meski demikian, guru terus berusaha mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung suasana belajar yang inklusif, sehingga semua peserta didik, tanpa terkecuali, dapat terlibat secara aktif dan merasa termotivasi untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai peran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap toleransi di SMK Negeri 1 Sarudu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam aspek toleransi yang sangat penting untuk kehidupan di masyarakat yang heterogen.

[24]Rahmat, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter dalam Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik.* (Yogyakarta: Penerbit Alfabeta, 2019), h. 51.

Berangkat dari uraian dan identifikasi awal di lapangan, maka disimpulkan sebuah judul penelitian yaitu “Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu”.

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah beberapa poin identifikasi masalah terkait penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai toleransi.

   Banyak peserta didik belum memahami sepenuhnya makna toleransi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkuat pembelajaran tentang nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Minimnya implementasi nilai toleransi dalam interaksi peserta didik.

   Meskipun nilai toleransi diajarkan, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan menerapkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
3. Keterbatasan metode pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleransi.

   Metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum optimal dalam menumbuhkan sikap toleransi, sehingga diperlukan metode yang lebih interaktif dan kontekstual agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan toleransi.
4. Kurangnya keteladanan dalam pembentukan sikap toleransi.

Peserta didik belum mendapatkan cukup teladan dalam hal toleransi, baik dari guru maupun dari lingkungan sekolah secara umum. Keteladanan sangat penting agar peserta didik dapat melihat bagaimana sikap toleransi diterapkan dalam kehidupan nyata.

5. Kurangnya integrasi toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

   Pembentukan sikap toleransi belum terintegrasi secara maksimal dalam kegiatan ekstrakurikuler atau aktivitas sekolah lainnya, sehingga ada peluang yang terlewatkan untuk memperkuat sikap ini di luar ruang kelas.

6. Pengaruh lingkungan sosial yang belum mendukung sikap toleransi.

   Beberapa peserta didik mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai toleransi, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu mereka memahami pentingnya toleransi meskipun ada tantangan dari luar.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah terkait pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap dan perilaku toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu?

3. Bagaimana efektivitas metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan sikap dan perilaku toleransi pada peserta didik di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap toleransi di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Sarudu. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana nilai-nilai toleransi disampaikan dan dipahami oleh peserta didik, serta bagaimana penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat berbagai kendala yang mungkin dihadapi guru dalam mengajarkan sikap toleransi, serta mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai upaya pembentukan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tersebut di masa mendatang. Secara rinci, dapat dilihat pada table matriks berikut:

Tabel 1
Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
Sikap dan Perilaku Toleransi	a. Menghargai perbedaan pendapat b. Menghormati keberagaman agama dan budaya c. Menghindari konflik atau pertengkaran d. Kerjasama dalam keberagaman

	e. Menunjukkan sikap empati
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari b. Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran c. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan
Budi Pekerti	a. Sikap hormat kepada orang tua dan guru b. Kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat c. Kejujuran dalam perilaku sehari-hari d. Kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku

2. **Deskripsi Fokus**.

a. Sikap Toleransi

Sikap toleransi di lapangan menunjukkan berbagai cara masyarakat saling menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan pribadi. Dalam konteks sekolah, misalnya, para peserta didik dari latar belakang yang beragam didorong untuk bekerja sama, berbagi, dan saling memahami, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Guru dan tenaga pendidik juga berperan penting dalam menanamkan sikap ini melalui berbagai kegiatan yang mengajarkan nilai kesetaraan dan saling menghargai. Fakta menunjukkan bahwa sekolah yang aktif mempromosikan toleransi cenderung memiliki lingkungan belajar yang harmonis, dimana konflik dapat diredam dengan dialog dan pemahaman bersama.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan memperlihatkan upaya guru dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan karakter

kepada peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan observasi, banyak guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi praktik ibadah untuk meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan yang mengamalkan nilai-nilai Islami dalam keseharian, sehingga peserta didik dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan media pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, namun dengan adaptasi metode, guru mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong peningkatan karakter Islami pada peserta didik.

c. Budi Pekerti

Budi pekerti di lapangan tampak sebagai aspek penting yang terus ditanamkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat untuk membentuk karakter positif pada anak-anak. Berdasarkan pengamatan, guru dan tenaga pendidik berperan aktif dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai, jujur, disiplin, dan tanggung jawab melalui contoh nyata serta kegiatan sehari-hari, seperti saling menyapa, mengucapkan terima kasih, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Beberapa sekolah juga menerapkan program penguatan karakter, seperti kegiatan doa bersama, gotong royong, dan layanan sosial untuk melatih

empati dan kepedulian peserta didik. Meskipun masih ada tantangan dalam konsistensi perilaku peserta didik, lingkungan yang mendukung dan pembiasaan yang positif terbukti mampu memperkuat budi pekerti anak-anak, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan kondusif untuk belajar dan berkembang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian dari penelitian ini:

a) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.

b) Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap dan perilaku toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.

c) Untuk mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan sikap dan perilaku toleransi pada peserta didik di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur dalam bidang pendidikan karakter, khususnya terkait dengan upaya pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini juga dapat

menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan metode dan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk sikap toleransi di kalangan peserta didik.

b. Kegunaan praktis.

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Selain itu, sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala dalam penerapan nilai-nilai toleransi, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis dan inklusif.

c. Kegunaan bagi pembuat kebijakan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam kurikulum sekolah. Hal ini diharapkan dapat mendorong penyusunan kebijakan pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era keberagaman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu merupakan rangkaian upaya penulis atau peneliti dalam membaca, meninjau, dan mencari perbandingan atau perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukannya dengan sejumlah penelitian yang sudah ada sebelumnya, dimana penelitian tersebut memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul **Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMKN 1 Sarudu**.

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk membantu peneliti dalam mengkaji penelitian yang dilakukannya, apa yang harus dikemukakan, apa yang menjadi pembeda, dan apa yang difokuskan atau diistimewakan, yang mana hal-hal tersebut menunjukkan orisinalitas penelitian. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. **Nurul Rahmawati dan Muhammad Munadi, pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Peserta didik kelas X di SMK N 1 Sragen**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilihat melalui dua aktifitas di dalam pembelajaran. *Pertama* saat kegiatan diskusi berlangsung. Kegiatan diskusi bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat

sekaligus mengahargai pendapat anggota kelompok lain yang mempunyai pendapat berbeda dengan dirinya. *Kedua* yaitu kegiatan penguatan materi yang diberikan guru setelah proses diskusi. Penguatan materi bertujuan untuk memberikan penekanan sikap toleransi yang dicontohkan Rasulullah ketika berdakwah di Madinah. Pembentukan sikap toleransi juga dapat dilihat ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik non muslim tetap berada di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut menandakan bahwasannya guru memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan agama, ras, dan golongan.[1]

Persamaan antara penelitian tentang pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sragen dengan di SMKN 1 Sarudu adalah bahwa keduanya memfokuskan pada peran pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Kedua penelitian ini mengidentifikasi bahwa sikap toleransi dapat dibentuk melalui kegiatan diskusi yang memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat serta menghargai perbedaan pandangan dalam kelompok. Selain itu, terdapat kesamaan dalam pendekatan guru yang memberikan kesempatan bagi peserta didik non-muslim untuk tetap mengikuti proses pembelajaran, yang menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman dalam kelas. Perbedaannya, jika penelitian di SMKN 1 Sragen menekankan pada contoh yang diambil dari

[1]Nurul Rahmawati dan Muhammad Munadi, *pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Peserta Didik kelas X di SMK N 1 Sragen*, (Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019), h. 1.

teladan Rasulullah SAW dalam penguatan materi toleransi, penelitian di SMKN 1 Sarudu mungkin memiliki pendekatan kontekstual yang berbeda dalam mengintegrasikan aspek toleransi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik lokal peserta didik di sekolah tersebut.

2. **Rasmini, Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMKs 6 Pertiwi Curup**. Terdapat nilai-nilai dalam pendidikan toleran yang diperlukan dikembangkan pada dunia pendidikan, belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Adapun dasar nilai-nilai toleransi yang diterapkan adalah berdasarkan nilai-nilai pancasila, budaya, agama dan tujuan pendidikan Nasional. Penerapan penguatan nilai-nilai toleransi di SMKs 6 pertiwi Curup sudah diterapkan dengan baik. Adapun toleransi yang diterapkan adalah bersikap lapang dada, menghargai, memahami antara satu sama lain, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, seperti dari segi Agama, segi Budaya, dan menghormati pendirian seseorang, menghormati pendapat orang lain. Dampak internal nila-nilai toleransi itu berdampak untuk diri sendiri, dikeluarga dan dapat saling menghargai dan menghormati dengan teman. Dampak faktor eksternal penguatan nilai-nilai toleransi terbiasa untuk menghargai orang yang lebih

tua dan teman, Saling percaya dan santun dilingkuan sekitar dan saling menghargai keyakinan masing-masing di lingkungan masyarakat.[2]

Persamaan penelitian antara pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sarudu dengan penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKS 6 Pertiwi Curup terletak pada tujuan keduanya untuk menanamkan sikap toleran pada peserta didik. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, baik dari segi agama maupun budaya, serta membentuk kepribadian yang menghormati dan menghargai orang lain dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, keduanya melihat pembelajaran PAI sebagai sarana untuk membangun sikap saling menghormati dan percaya antar peserta didik. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dasar nilai-nilai toleransi yang diterapkan. Di SMKN 1 Sarudu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti difokuskan pada teladan langsung dari Rasulullah Muhammad Saw, sementara di SMKS 6 Pertiwi Curup, penguatan nilai-nilai toleransi didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, budaya, agama, dan tujuan pendidikan nasional yang lebih beragam, mencakup dampak internal dan eksternal pada perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

3. **Ayatullah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara**. Hasil penelitian Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran, dalam pembelajaran

[2]Nama Rasmini, *Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMKs 6 Pertiwi Curup*, (Curup, Institut Agama Islam Negeri, 2023), h. 1.

harus menitikberatkan pada afektif dan psikomorik daripada kognitif dan evaluasi pembelajarannya berbentuk posttest dan tes.[3]

Persamaan antara penelitian tentang pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sarudu dengan penelitian tentang pendidikan budi pekerti di MA Palapa Nusantara Selebung Keruak adalah bahwa keduanya menekankan pentingnya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai alat untuk mengembangkan karakter positif peserta didik, seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama. Kedua penelitian juga berfokus pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, meskipun tanpa mengesampingkan ranah kognitif, untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti yang luhur. Namun, terdapat perbedaan dalam lingkup penelitian dan fokusnya. Penelitian di SMKN 1 Sarudu berfokus pada pembentukan sikap toleransi sebagai bagian dari pembelajaran PAI, terutama bagaimana toleransi ditunjukkan dalam kegiatan diskusi dan penghargaan terhadap keberagaman. Di sisi lain, penelitian di MA Palapa Nusantara lebih menekankan pada pembelajaran budi pekerti secara umum untuk mengembangkan watak dan tabiat peserta didik berdasarkan nilai-nilai moral dan kekuatan keyakinan masyarakat, tanpa fokus khusus pada sikap toleransi.

---

[3] Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara,* (Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 2, 2020), h. 1

4. **Anik Nafiatus Sholikhah, Pembentukan Sikap Dan Perilaku Toleransi Beragama Peserta Didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, SDN Kalibanteng Kulon 02, SD Kanisius Kurmosari.** Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) wujud pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama peserta didik ternyata tidak jauh berbeda. Yakni SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dengan (a) strategi keteladanan, (b) kegiatan spontan diantaranya adalah berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan dan pembiasaan salam. SDN Kalibanteng Kulon 02 yakni dengan (a) kegiatan ter-program, (b) kegiatan sehari-hari. Sedangkan strategi yang digunakan adalah melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkodisian lingkungan dan kegiatan rutin. SD Kanisius Kurmosari yakni dengan wujud keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkodisian lingkungan sekolah dan kegiatan rutin. (2) adapun faktor yang mempengaruhi Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Beragama Peserta didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, SDN Kalibanteng Kulon 02 dan SD Kanisius Kurmosari memiliki beberapa pengaruh yang berbeda. Adanya pengaruh tersebut adalah tidak jauh dari kebutuhan dan situasi lingkungan sekolah itu sendiri.[4]

Persamaan antara penelitian tentang pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sarudu dengan penelitian pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, SDN Kalibanteng Kulon 02, dan SD Kanisius

[4]Anik Nafiatus Sholikhah, *Pembentukan Sikap Dan Perilaku Toleransi Beragama Peserta didik Di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, SDN Kalibanteng Kulon 02, SD Kanisius Kurmosari*, (Semarang; UIN Walisongo, 2022), h. 1.

Kurmosari adalah bahwa keduanya berfokus pada strategi dan pendekatan dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan pendidikan. Dalam kedua penelitian, keteladanan dan pembiasaan kegiatan sehari-hari menjadi metode utama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, keduanya mencatat pentingnya mengakomodasi keberagaman dalam kegiatan sekolah, baik melalui kegiatan spontan maupun program rutin. Perbedaannya, penelitian di SMKN 1 Sarudu menitikberatkan pada pembelajaran langsung dalam kelas melalui materi PAI dan Budi Pekerti serta kegiatan diskusi yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk menghargai pendapat yang berbeda. Sementara itu, penelitian di sekolah-sekolah dasar lebih berfokus pada pendekatan-pendekatan tambahan seperti pengkodisian lingkungan, teguran, dan adaptasi dengan kebutuhan serta situasi spesifik di masing-masing sekolah, mengingat peserta didik berada pada tahap pendidikan dasar yang berbeda dalam hal perkembangan kognitif dan afektif.

5. **Estalita Kelly, Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan.** Pembentukan karakter kebangsaan yang toleran perlu menjadi perhatian serius dikali ini. Sikap toleransi yang rendah berdampak negatif di berbagai bidang kehidupan. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam membentuk karakter toleran adalah dengan memberikan pembelajaran kepada mahapeserta didik tentang multikulturalisme bangsa. Tujuan dari inipenelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan

multikultural terhadap pembentukan toleransi pada mahapeserta didik Universitas Yudharta Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dapat dibentuk melalui pendidikan multikultural.[5]

Persamaan antara penelitian tentang pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sarudu dengan penelitian pendidikan multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan adalah keduanya mengidentifikasi pendidikan sebagai media efektif dalam membentuk sikap toleransi. Kedua penelitian menekankan pentingnya pendidikan untuk menciptakan karakter yang menghargai perbedaan, baik melalui pendekatan agama maupun multikulturalisme. Dalam penelitian di SMKN 1 Sarudu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memfasilitasi toleransi melalui diskusi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kelas. Sedangkan, di Universitas Yudharta Pasuruan, pendidikan multikultural digunakan untuk menanamkan pemahaman yang luas tentang keberagaman budaya dan etnis pada mahapeserta didik, yang juga mendorong toleransi. Perbedaan utamanya adalah fokus pendekatan pendidikan: SMKN 1 Sarudu menggunakan pendidikan agama Islam sebagai sarana utama, sedangkan Universitas Yudharta menekankan pendidikan multikultural sebagai bagian dari pembentukan karakter toleran di lingkungan yang lebih heterogen dan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

---

[5] Estalita Kelly, *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan*, (Jurnal Psikologi Maret 2018), h. 1

Novelty penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya dalam membentuk sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK), yang jarang menjadi subjek penelitian. Berbeda dengan pendekatan umum dalam pendidikan toleransi yang sering menggunakan pendidikan multikultural atau program khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sehari-hari. Penggunaan metode diskusi dalam kelas PAI, misalnya, memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan berlatih menghargai pandangan orang lain. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan sikap toleransi di SMKN 1 Sarudu tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik, sehingga membentuk sikap dan perilaku toleran yang lebih komprehensif.

Keunikan lainnya dari penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada keteladanan guru dalam mengakomodasi keberagaman agama, termasuk dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik non-Muslim untuk mengikuti pembelajaran PAI. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan yang lebih teoretis karena secara langsung menunjukkan kepada peserta didik pentingnya sikap inklusif dan penerimaan terhadap perbedaan. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana praktik-praktik toleransi sederhana dapat dibangun di dalam kelas melalui kegiatan sehari-hari, yang pada akhirnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan menghargai keberagaman di SMKN 1 Sarudu.

B. Sikap dan Perilaku Toleransi

1. Pengertian Sikap dan Perilaku Toleransi

a) Pengertian sikap

Istilah sikap yang dalam Bahasa Inggris disebut *attitude* kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Sumber sikap sama seperti nilai, yaitu diperoleh dari orang tua, guru, dan anggota kelompok rekan sekerja Salah satu hal yang menarik dari perilaku manusia yang membuatnya menjadi kompleks adalah sifat diferensial (keragaman)-nya. Seseorang dapat berespons tertentu dalam menghadapi stimulus atau obyek pada suatu saat, tetapi dapat pula berespons yang lain pada saat yang berbeda (meskipun stimulusnya sama).[6] Definisi sikap yang lebih komplit diungkapkan oleh Veithzal Rivai, beliau memberikan definisi bahwa:

> Pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Jadi attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.[7]

b) Pengertian Perilaku

Perilaku adalah reaksi atau respon seseorang terhadap rangsangan atau stimulus dari luar dirinya. Perilaku sebagai hasil aktifitas organisme dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Secara sederhana perilaku manusia dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas

---

[6]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 148.

[7]Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 246.

yang dilakukan sehari-hari, seperti berbicara, berjalan, tradisi, berpakaian, bereaksi, dan lain sebagainya. Perilaku manusia merupakan hal yang bias yang dibentuk dan dapat dipelajari.[8]

Sikap adalah faktor yang sangat menentukan pembentukan perilaku, sebab sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, belajar, dan motivasi. Disebutkan olehnya bahwa sikap (*attitude*), adalah kesiap-siagaan mental, yang diorganisasi melalui pengalaman, yang mempunyai pengaruh tertentu terhadap tanggapan seseorang terhadap orang lain, obyek dan situasi yang berhubungan dengannya.[9]

Dapat kita simpulkan bahwasanya perilaku itu adalah suatu rangkaian kegiatan yang kita lakukan setiap harinya di mana perilaku ini berupa berpakaian,berbicara,bereaksi dan lain lain di mana perilaku ini dapat kita bentuk sendiri,dan sikap kita pun menjadi faktor utama Pembentukan perilaku kita di mana di dalam sikap ini berhubungan dengan karakter,kepribadian,pembelajaran di mana hal itu dapat membentuk perilaku kita.

c) Pengertian Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi barasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi menunjuk pada

---

[8]Christiany Juditha, *People Behavior Related To The Spread Of Covid-19‟s Hoax*, (Journal Pekommas, 5.2 , 2020), h. 105.

[9]Eni Lestarina and others, *Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja,* (JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Volume 2, Nomor 2, 2017), 1-2.

adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataaan adanya orang lain yang berbeda.[10] Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.[11] Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*tolerance*" berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkannya dengan "*tasamuh*" berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.[12]

Percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata "*tolerer*". Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi.[13] Jadi toleransi mengandung konsesi artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.[14]

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku, menenggang, membiarkan dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap

---

[10]M. Ahmad, *Pendidikan Karakter dan Toleransi dalam Keberagaman.* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023), h. 15-16.

[11]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), h. 147-148.

[12]Santoso, *Membangun Sikap Toleransi dalam Masyarakat Multikultural.* (Jakarta: Mitra Nusantara, 2023), h. 23-24.

[13]A. Ramdani, *Bahasa dan Budaya dalam Perspektif Sosial*. (Bandung: Nusantara Press, 2023), h. 45-46.

[14]Said Agil Al-Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2023), h. 13.

prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, namun dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk memegang kepercayaan atau pendapat sendiri.

Sifat toleransi akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang.[15] Sebagaimana berfirman Allah Swt, dalam QS. Ali-Imran/3:134, yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

Terjemahnya :

> (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.[16]

Abu ja'far berkata: orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, maka Allah Swt, membalasnya dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yaitu dengan memberikannya kepada orang yang membutuhkan maupun dengan memperkuat orang yang tidak mampu bangkit untuk berjuang di jalan Allah Swt.[17]

Orang yang memiliki sifat-sifat itu akan menjaga diri dari amarah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Ia akan membebaskan diri dari beban kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan maaf. Ia juga akan

---

[15] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), h. 148.

[16] Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2019), h. 67.

[17] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabrani, *Jami'Al Bayan an ta'wil Ayi Al-Quran.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018), h. 871.

memperoleh kesucian hati dan ketenangan berpikir. Selain itu, yang paling penting adalah ia akan memeperoleh cinta dan ridha dari Allah Swt.[18]

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang menafkahkan hartanya diwaktu sulit atau dalam kondisi lapang maka mereka senantiasa akan banyak berinfak, dan jika mereka dalam kesulitan maka mereka tidak akan menganggap remeh suatu kebaikan walaupun sedikit, itulah orang-orang yang disukai Allah Swt.

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan, sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi dalam masyarakat. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antar ummat beragama.[19] Maksudnya adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya. Nabi Muhammad Saw, memberikan contoh nyata bagaimana sikap toleransi itu dipraktikkan. Beliau sangat toleran terhadap siapapun, termasuk kepada orang-orang yang tidak seiman, kecuali jika mereka memusuhi Islam.[20] Sikap toleransi amat dituntut dalam suatu masyarakat yang terdiri atas beragam karakteristik, baik menyangkut keragaman ras dan etnik, perbedaan kemampuan, perbedaan ideologis, perbedaan keyakinan dan agama.[21] Toleransi dalam agama-agama berarti sikap seseorang untuk membiarkan perbedaan, menunda penilaian, dan mengerti mengapa orang lain berkeyakinan

---

[18]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), h. 149.

[19]R.Hidayat, *Toleransi dalam Kehidupan Beragama: Landasan untuk Kerukunan Umat*. (Jakarta: Citra Pustaka, 2023), h. 32-33.

[20]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 149.

[21]I. Syahputra, *Mengembangkan Sikap Toleransi dalam Kehidupan Beragama.* (Yogyakarta: Bina Ilmu, 2023), h. 20-21,

dan berprilaku keagamaan yang berbeda dengan dirinya serta membiarkan mereka mengekspresikan pengalaman keagamaannya tersebut tanpa gangguan atau ancaman.[22]

Corak pemikiran keagamaan setiap orang berpengaruh terhadap pemahamannya tentang konsep toleransi. Seorang pendukung pluralisme agama dan multikulturalisme meyakini bahwa toleransi adalah sesuatu yang mulia dan karenanya ia harus dikembangkan seluas-luasnya.

> Menurut Yong Ohoitimur dalam Ramadhani, toleransi mendorong usaha menahan diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang beragama lain. Agama lain tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung kebaikan dan kebenaran walaupun belum sempurna. Karena kandungan kebenaran dan kebaikan itu, agama lain dibiarkan hidup.[23]

Jadi toleransi tidak mengancam dan merusak hubungan dengan orang lain yang berbeda agama dengan kita. Tetapi toleransi itu sebagai jalan hidup menuju kebaikan dan kebenaran.

2. Macam-Macam Sikap dan Perilaku Toleransi

a. Toleransi Islam dalam bidang Ibadah

Seorang muslim dituntut mempunyai sikap toleransi yang mendalam dan luas terhadap orang lain yang berbeda agama. Terlebih lagi terhadap sesama saudara semuslim tentunya sikap toleransi itu harus lebih diutamakan.[24] Sikap toleransi terhadap sesama muslim dapat ditumbuhkan dengan cara, seorang

---

[22]Dody S. Taruna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020), h. 354

[23]Ramadhani, *Pendidikan Toleransi untuk Generasi Muda*. (Bandung: Citra Pustaka, 2023), h. 45-46.

[24]R. Wibowo, *Keragaman dan Harmoni Sosial: Perspektif Toleransi.* (Surabaya: Karya Mandiri, 2023), h. 52-53.

muslim harus melihat lebih banyak segi-segi persamaan dalam Islam, bukan malah sebaliknya memperbesar segi-segi perbedaan.[25]

Agama Islam mudah dan ringan dijalankan, dan dilarang mempersulit atau memperberat beban. Peraturan Islam sesungguhnya terdapat toleransi artinya dalam bidang ibadah juga terdapat toleransi, karena Islam adalah agama fitrah, sesuai dengan naluri maka inti ajaran Islam amat ringan. Sebagai contoh keringan puasa bagi orang yang sudah tua, musafir, orang sakit dan masih banyak lagi rukhsoh untuk menjalankan syariat agama Islam. Hal itu menunjukkan bahwa peraturan Islam bagi pemeluknya sendiri terdapat suatu toleransi yang besar.[26] Jadi dapat penulis simpulkan bahwa di dalam ajaran Islam juga ada toleransi, baik di bidang ibadah maupun muamalah ataupun yang lainnya.

b. Toleransi Islam dalam Bidang *Mu'amalah*

Di dalam hal *mu'amalah* atau hubungan antar manusia, syariat Islam banyak menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, yakni hubungan antara seorang muslim dengan para pemeluk agama lain. Sebagai contoh ialah pertama-tama soal makanan.[27] Orang Islam dan pemeluk agama lain boleh saling memakan makanan masing-masing, kecuali bagi orang Islam memang dilarang memakan makanan yang jelas dilarang dalam nash seperti daging babi dan minum arak.[28]

---

[25]Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. (Bandung: Nuansa Aulia, 2017), h. 124-125.

[26]Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama.* (Surabaya: Bina Ilmu, 2019), h. 249.

[27]Z. Munir, *Fiqih Mu'amalah: Prinsip dan Praktik dalam Kehidupan Sosial.* (Bandung: Al-Mujtama', 2023), h. 102-103.

[28]A. Hasan, *Toleransi dalam Syariat Islam: Perspektif Mu'amalah.* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023), h. 67-68.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar, ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dengan tidak melahirkan kerja sama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[29]

3. Prinsip-Prinsip Toleransi

Toleransi kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip tersebut adalah:[30]

a. Kebebasan beragama

Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga ada orang yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksud kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persudaraaan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.[31]

---

[29]Said Agil Husin Al-Munawwar, *Studi Terhadap Riwayat hidup Karya dan Pemikiran Pendidikan Islam Pada Madrasah,* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), h. 16.

[30]I. Pratama, *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama untuk Hidup Damai.* (Bandung: Citra Ilmu, 2023), h. 57-58.

[31]T. Widodo, *Toleransi dan Kebahagiaan dalam Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Bina Karya, 2023), h. 68-69

b. Penghormatan pada agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksa maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.[32]

c.*Agree in Disagreement*

Agree in disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, Perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, pedoman atau prinsip yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti:

1) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witnee and mutual respect*) pihak yang dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak di tekan ataupun di hapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan, serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

[32]Ruslani, *Masyarakat Dialoq Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkom.* (Yokyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2020), h. 169.

2) Prinsip kebebasan agama (*relegius freedom*). Prinsip ini meliputi kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Kebebasan individual sudah cukup jelas. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya. Bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada berkembang tanpa tekanan.[33]
3) Prinsip penerimaan (*acceptance*) yaitu mau menerima atau menghargai orang lain apa adanya. Dengan kata lain, tidak berdasarkan pemahaman yang dibuat sendiri.[34]
4) Berfikir positif dan percaya (*positif thinking and trustworthy*) orang berfikir secara positif dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain. Orang yang berfikir negatif akan kesulitan bergaul dengan orang lain. Dan prinsip "percaya" (adanya agama lain) menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin diwujudkan.[35]

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang berlainan agama sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

4. Langkah untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku toleransi

Menurut Borba ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi. Berikut ini tiga langkah tersebut:

---

[33]S. Kurniawan, *Prinsip-Prinsip Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Bina Citra, 2023), h. 85-86.

[34]Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat beragama.* (Surabaya: Bina Ilmu, 2018), h. 24.

[35]R. Mulyadi, *Toleransi dan Keberagaman Sosial*. (Surabaya: Harmoni Pustaka, 2023), h. 94-95.

a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Ada enam cara mendidik anak menjadi toleransi yaitu:
   1) Menjauhi prasangka buruk.
   2) Tekadkan untuk mendidik anak yang toleran.
   3) Tidak mendengarkan komentar yang tidak baik.
   4) Beri kesan positif tentang semua suku.
   5) Doronglah anak agar banyak terlibat dengan keragaman, dan
   6) Contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ada 4 cara untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman, yaitu:
   1) Menerima perbedaan sejak dini.
   2) Kenalkan anak terhadap keragaman.
   3) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan.
   4) Bantu anak melihat persamaan.
c. Menentang dan tidak berprasangka buruk. Ada empat cara untuk mencegah anak berprasangka buruk, yaitu:
   1) Tunjukkan prasangka yang baik.
   2) Lakukan "cek percakapan" untuk menghentikan ungkapan buruk.
   3) Jangan biarkan anak terbiasa untuk menimbulkan konflik.
   4) Tetapkan aturan.[36]

Sikap toleransi adalah sikap terbuka dari seseorang untuk mau menerima serta menghargai pendapat orang lain. Kita seorang muslim harus mengembangkan sikap toleransi tersebut. Adapun cara mengembangkan sikap toleransi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Seorang muslim harus menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut oleh agama lain, meskipun jelas kepercayaan itu pasti berbeda dengan kepercayaan yang diajarkan oleh Islam. Menghormati dan menghargai bukan berarti menerima kebenaran yang dianut berdasarkan kepercayaan agama lain, tetapi bersikap sabar untuk menerima perbedaan antara Islam dengan agama lain, serta membiarkan kenyataan berbeda itu selama tidak saling mengganggu.

[36]Marzuki, *Peter Mahmud, Pengantar Ilmu Hukum*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2018), h. 59-60

2) Sikap muslim terhadap agama lain hendaknya tidak bermaksud memaksakan kehendak ajaran Islam terhadap mereka, meskipun seorang muslim yakin bahwa agama yang dianggap benar adalah Islam.
3) Sikap muslim terhadap agama lain haruslah netral, dalam menyukai atau membenci penganut agama lain. Setiap agama, sesuai dengan normanya, tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang mungkin dimiliki oleh agama lain tidak seharusnya menyeret seorang muslim untuk berpindah agama atau membuat turun imannya. Seorang muslim harusnya menatap kelebihan itu sebagai sesuatu yang wajar sebagaimana adanya.[37]

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, mengayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam.[38] Pada dasarnya Seorang pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan pemahaman agama Islam.[39] Pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya pendidik dan peserta

[37]Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan Agama*. (Bandung: Nuansa Aulia,. 2017), h. 121-124

[38]Ani Aryati*, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 1-2.

[39]Ahmad Tafsir, *Metodologi Studi Islam.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 101.

didik maka pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pencapaian pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses mentransfer seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam membantu peningkatan pemahaman Agama Islam.[40] Pembelajaran lebih membantu peserta didik dalam memaksimalkan pemahaman tentang agama Islam, menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, serta dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dilingkungan masyarakat.[41]

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.[42] Selain itu Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.[43]

Pada hakikatnya dalam proses pembelajaran terdapat 4 unsur utama yaitu adanya suatu tujuan, bahan atau materi pengajaran, metode dan alat (media) serta evaluasi penilaian. Keempat unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi saling berkaitan satu sama lainnya yang kemudian dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya

---

[40]Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Misaka Gazali, 2017), h. 14.

[41] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 2.

[42]Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI.* (Cet.1, Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2018), h. 18.

[43]Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2015), h. 21.

perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[44] Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).[45]

Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.[46] Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya dan terdapat sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maksudnya terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Dengan demikian pembelajaran mengharuskan adanya komunikasi dua orang berupa pendidik, peserta didik serta terdapat sumber belajar seperti modul Agama Islam.[47]

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.[48]

---

[44]Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran.* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2018), h. 8.

[45]Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke. Lembaga Akademik,* (Jakarta : Bumu Aksara. Edward Sallis, 2018.), h. 34.

[46]Agus, Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar 2019), h. 3.

[47]Helmiati, *Model Pembelajaran.* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 8.

[48]E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda. Karya. Dimyati, 2016), h. 43.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan agama islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam, yang terfokus pada pendidikan akhlak.[49] Secara operasional dalam konteks keIndonesia-an tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan karakter, pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menghasilkan generasi berkarakter saleh, baik saleh dalam ibadah maupun saleh dalam kehidupan sosial. Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajdat dalam bukunya Metode Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

> Tujuan Pendidikan Agma Islam yaiu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efekif.[50]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Zakiyah Darajdat, berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama

---

[49]Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 116-117.

[50]Zakiyah Dradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 172.

Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan ketiga menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah Swt, kepada manusia.[51]

Dari pemaparan di atas dapat diklasifikasikan tentang fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pesera didik kepada Allah Swt, yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
2. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai denga ajaran agama Islam.
4. Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik. Disamping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.[52]

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Bruce Will (1980) sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu:[53] *Pertama,* proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengelaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. *Kedua,* berhubungan dengan tipe-tipe

[51]Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, ...,* h. 174.
[52]Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2019), h. 36.
[53]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Cet.2, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 216) h. 45..

pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebuat adalah pengetahuan fisis, pengetahuan sosial dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaiman objek itu berinteraksi satu dengan yang lainya.

Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalamn indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus, atau memegang logam yang bersifat keras, dan lain sebagianya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk strukrur kognitif tentang sutra dan logam. *Ketiga,* pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, aanak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Fungsi Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan sikap keagamaan dan sebagai media untuk meningkatkan iman manusia agar selalu bertakwa kepada segala perintah Allah Swt. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam secara umum terdapat enam fungsi berikut ini:

a) Pengembangan, merupakan untuk mengembangkan peserta didik dalam iman dan takwa yang terlebih dahulu sudah ditanam oleh orang tuanya. Pendidik mengembangkan peserta didiknya dengan melakukan berbagai pelatihan dan melalui bimbingan.

b) Penyaluran, merupakan untuk menyalukarkan bakat dari peserta didik. Penyaluran bakat dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan bakatnya dan bisa bermanfaat buat orang lain.
c) Pencegahan, merupakan untuk mengatasi peserta didik dari hal negatif yang mampu membahayakan peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dilingkungannya.
d) Penyesuaian, merupakan suatu bentuk menyesuaikan diri yang dilakukan peserta didik dalam lingkungannya.
e) Sumber nilai, merupakan suatu bentuk yang menjadi pedoman hidup bagi peserta didik.[54]

5. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalamanpengalaman belajar.[55] Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar.
b) Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati.
c) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.[56]

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam

[54]Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Salatiga : Linser Media, 2018), h. 11.
[55]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.* (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 77.
[56]Nana Sudjana , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 23-23.

diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).[57]

Macam-macam tujuan pendidikan itu sendiri adalah:

a. Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan di Indonesia. Tujuan ini tercantum dalam Undang Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
b. Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa disuatu sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program penidikan dari sekolah.
c. Tujuan kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap didang studi. Tujuan tersebut digambarkan dalam bentuk kompetensi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi tersebut.
d. Tujuan instruksional atau komptensi dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentudlam suatu mata pelajaran, yang biasanyadisebut dengan Satuan

[57]Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021), h. 16-17.

Pelajaran (SP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhui sasaran yaitu peserta didik yang berlaku untuk beberapa kali tatap muka. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia, serta manusia lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.[58]

D. Budi Pekerti

1. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan prilaku baik yang terdapat dalam diri peserta didik, menurut Nurul Zuriah, pendidikan budu pekerti merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah kognitif, (berfikir rasional) dan ranah skill atau psikomotorik.[59]

2. Landasan Pendidikan Budi Pekerti

Setiap sesuatu idealnya mempunyai landasan yang kuat agar tidak mudah goyah atau rusak karena beberapa hal. Dengan landasan yang kuat, maka sesuatu

[58]Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 5.

[59]Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif. Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Akasa, 2018), h. 19

tersebut dapat berjalan dengan baik, seperti pendidikan budi pekerti.[60] Di bawah ini adalah beberapa dasar landasan dari pendidikan budi pekerti (akhlak), yaitu :

a. Landasan Hukum

Landasan dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak (budi pekerti).[61] Dasar yuridis pendidikan akhlak (budi pekerti) ini adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah:

> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 4 dinyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[62]

b. Landasan Religius

Landasan religius adalah landasan yang didapatkan dari norma-norma atau ajaran-ajaran religi atau keagamaan. Di dalam Islam, landasan religius dari pendidikan akhlak (budi pekerti). Di dalam al-Qur'an tidak secara tegas menyebutkan kata akhlaq, namun secara sebenarnya terdapat banyak ayat-ayat yang dapat dijadikan pedoman mengenai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an.

---

[60]Zuharaini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 135.

[61]Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 47.

[62]Nursalim, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2022), h. 5.

Seperti salah satu contohnya terdapat dalam firman Allah Swt, QS Luqman/31:13-14, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[63]

c. Landasan Psikologis

Semua manusia normal akan merasakan dirinya pada perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah zat yang Mahakuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang maupun mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Di sinilah letaknya keberadaan akhlak (budi pekerti).[64]

d. Landasan Sosiologis

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain terkait dengan statusnya

[63]Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2019), h. 554.

[64]Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*. (Cet. Ke-XV; Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 155.

manusia sebagai makhluk sosial. Agar hubungan antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka tiap-tiap individu harus dapat bersikap dan bertingkah laku toleran, ramah-tamah dan pandai beradaptasi.[65]

3. Tujuan dan fungsi pendidikan budi pekerti

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Melihat dari tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Perintah Allah Swt, ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertakwa berarti berbudi pekerti luhur, berbuat baik dan berakhlak mulia.[66]

Jadi yang menjadi tujuan pendidikan budi pekerti dalam pandangan Islam ialah membentuk pribadi seorang yang bertakwa, dalam artian beribadah kepada Allah Swt. Hal ini dikarenakan ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Tujuan ini selaras dengan firman Allah Swt, dalam QS. Ad-Dzariyat/51: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya

[65]Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 152-153

[66]Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 46.

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.[67]

Ibnu Miskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Suwito dalam bukunya, merumuskan tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.[68] Tujuan pendidikan Akhlak yang dirumuskan oleh Barmawy Umari adalah Pertama, untuk memperoleh irsyad, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk. Kedua, untuk mendapatkan taufiq sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasul dan akal yang sehat. Ketiga, untuk mendapat hidayah, artinya gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari perbuatan yang buruk.[69]

Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya, mengatakan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia.[70] Yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya. Sebagaimana Sutarjo Adisusilo, dalam bukunya pembelajaran nilai karakter,

---

[67]Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2019), h. 485.

[68]Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.* (Yogyakarta: Belukar, 2021), h.116.

[69]Barmawy Umari, *Materi Akhlak*. (Solo: Ramadhani, 2021), h. 3

[70]Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* (Jakarta: Prenada Media, 2021), h. 220-221.

merumuskan tujuan pendidikan moral yang disampaikan secara formal di sekolah atau secara nonformal oleh orang tua, sebagai berikut:

a. Rasa hormat kepada sesama manusia. Sebagai individu yang berkedudukan sederajat, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai alat atau dirinya sendiri.[71]
b. Nilai-nilai moral universal. Tujuan pendidikan moral tidak hanya demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, akan tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan dan persamaan tiap individu manusia.[72]

Pembelajaran nilai karakter Sutarjo Adisusilo, juga mengutip pendapat Franken yang lebih merinci tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

a. Membantu anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang baik dan benar.
b. Membantu anak untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, mengendalikan diri, meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip dan aturan yang berlaku.
c. Membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan.
d. Membantu anak untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental dari nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
e. Membantu anak dalam membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.[73]

Menurut Kohlberg sebagaimana yang telah dikutip Sutarjo Adisusilo, menandaskan bahwa tujuan pendidikan moral/budi pekerti adalah mendorong perkembangan tingkat pertimbangan moral peserta didik.[74] Kematangan pertimbangan moral harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, berdasarkan prinsip keadilan dan persamaan serta saling menerima.

---

[71]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 127

[72]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, …, h. 127.

[73]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, …, h. 128.

[74]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, …, h. 128.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran di atas, maka tujuan pendidikan budi pekerti dapat dipahami yaitu hendak menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur atau ber-akhlaqul karimah, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun sesama manusia dan alam lingkungan.

Menurut Cahyoto sebagaimana yang telah dikutip Nurul Zuriah, fungsi atau kegunaan pendidikan budi pekerti adalah Pertama, peserta didik memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan. Kedua, peserta didik memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola prilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara. Ketiga, peserta didik dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat. Dan Keempat, peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.[75]

4. Metode pendidikan budi pekerti (akhlak)

Menurut Zakiah Daradjat, akhlak harus dipelajari dan dibiasakan sejak kecil, sehingga akhlak berkembang bersamaan dengan dimensi fisik, akal, dan akidah. Pendidikan akhlak harus dilakukan dengan contoh dan pembiasaan yang harus dimulai sejak kecil, agar di dalam pribadi anak berkembang nilai-nilai agama yang dapat menjadi unsur pengendali bagi sikap dan perilakunya. Pendidikan akhlak dilakukan dengan cara:

---

[75]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 104

a. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa.
b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an, melalui pengetahuan, pengamalan, dan pelatihan, agar manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.
c. Menumbuhkan kepada manusia kemauan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi perasaan dan pikirannya.
d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga menjadi kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang dalam diri manusia.[76]

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi budi pekerti

Kesadaran budi pekerti/akhlak pasti ada pada setiap manusia, meskipun kesadaran ini ditentukan oleh beberapa faktor, seperti: umur, pendidikan, kesadaran beragama, pengalaman, peradaban, dan lingkungan. Kesadaran akhlak bersumber dari hati nurani.[77] Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan budi pekerti/akhlak yaitu:

a. Faktor internal
   1) Instink biologis misalnya; lapar yang mendorong manusia untuk makan dan nafsu seks yang mendorong manusia melakukan hubungan seksual. Sebenarnya, makan, minum, dan berhubungan seksual tidak dengan sendirinya disebut dalam kategori perilaku apalagi akhlak. Tetapi cara manusia memenuhi kebutuhan yang terkait secara langsung dengan perilakunya.
   2) Kebutuhan psikologis seperti; kebutuhan akan rasa aman, penghargaan penerimaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan itu tidak muncul secara merata dan dengan kadar yang sama pada setiap orang. Akan tetapi, masing-masing kebutuhan jiwa itu melahirkan prilaku yang berbeda.
   3) Kebutuhan pemikiran yaitu; kumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang. Maka, pengetahuan, mitos, dan agama yang

[76]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Edisi Revisi, Jakarta: Ruhama, 2016), h. 35.

[77]M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2016), h. 34.

masuk dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikir dan selanjutnya mempengaruhi cara berperilaku.[78]

b. Faktor eksternal
   1) Lingkungan keluarga Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan akan berpengaruh terhadap prilaku anak.
   2) Lingkungan sosial Lingkungan sosial tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina kepribadian seorang anak. Demikian pula dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap perilaku umum seorang anak. Misalnya, anak yang tumbuh di lingkungan masyarakat yang menghargai waktu, biasanya akan menjadi disiplin.
   3) Lingkungan pendidikan institusi pendidikan formal maupun nonformal juga mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai dan kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan.[79]

Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerja sama antara kedua faktor, baik internal (*potensi hereditas*) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Tiap pribadi adalah hasil konvergensi dari faktor-faktor eksternal dan internal. Ada upaya untuk mengembangkannya, yang akan merubah kemampuan dan prilaku individu.[80]

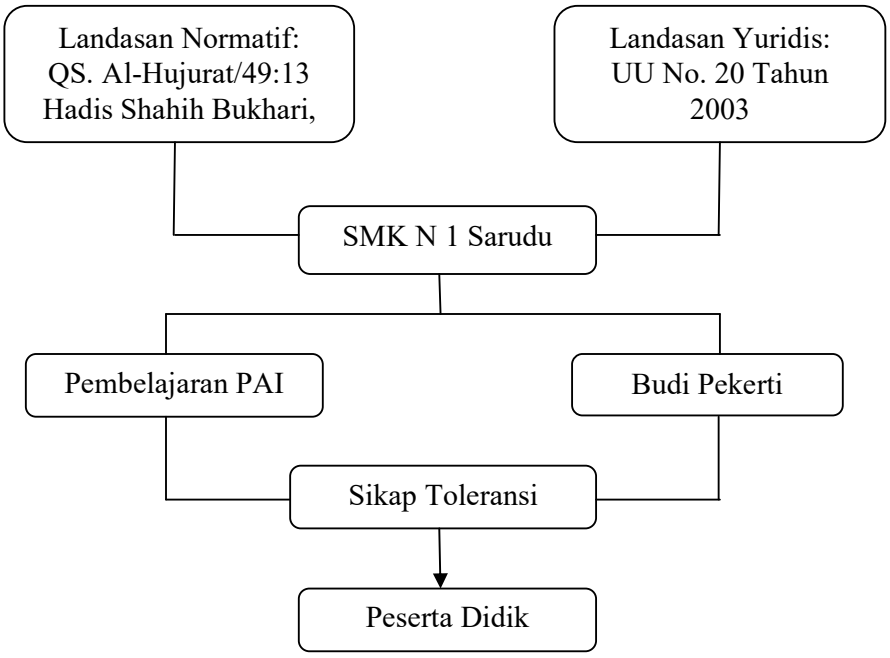
E. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya toleransi antar umat beragama. Dengan mengintegrasikan diskusi, studi kasus, dan kegiatan interaksi antar peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mengalami proses refleksi diri dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai toleransi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari kegiatan

[78]M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, …¸ h. 35-36.
[79]M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, …¸ h. 37-38
[80]M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*,…., h. 40.

pembelajaran tersebut terhadap perubahan sikap peserta didik, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah di SMK Negeri 1 Sarudu Dusun Panca Wisma Desa Bulu Mario Kecamatan Sarudu Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat.

2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualiatif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi berdasarkan pada kondisi ilmiah dari objek penelitian.[1] Jenis penelitian dapat dibagi berdasarkan karakteristik fenomena maupun kelompoknya. Terdapat dua jenis penelitian yaitu deskriptif dan eksperimental.[2]

Penelitian deskriptif menurut Sugiyono, merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian dengan jenis desktiptif dapat menggunakan beberapa metode seperti survei, observasi, wawancara maupun studi kasus.[3] Penelitian deskriptif tidak menitikberatkan hubungan kausalitas melainkan memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk mampu lebih luas mengkaji sebuah objek. Sedangkan penelitian eksperimental menurut Sugiyono, merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan

[1]M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teoridan Praktek,* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 59.

[2]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Instrumen dan Validitas* (Bandung Pustaka Setia, 2022), h. 70.

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 29.

tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.[4] Merupakan metode yang dimana peneliti memanipulasi variabel untuk sampai pada sebuah kesimpulan atau penemuan berdasarkan uji hipotesis sebagai fokus utama penelitian yang memungkinkan mampu menghubungkan kausalitas.[5] Dalam penelitian eksperimental biasanya menggunakan metode eksperimen seperti eksperimen semu, studi subyek tunggal, studi korelasi dan lain-lain.[6]

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menentukan esensi dari sebuah penelitian, dengan menggunakan pendekatan penelitian yang sesuai akan mempermudah peneliti pada saat di mulainya menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pendekatan yang dilakukan haruslah selaras dengan yang dibutuhkan pada saat mengadakan penelitian pendekatan yang sesuai menjadikan penelitian lebih konsisten dan terarah. Teresia dalam S. Azwar, mengemukakan bahwa pendekatan penelitian adalah cara pandang terhadap objek sebagai penentu arah penelitian.[7] Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa pendekatan merupakan alat untuk menangkap realitas atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis. Penggunaan pendekatan yang tepat dapat menghindarkan peneliti dari cara kerja yang tidak terarah dan spekulatif. Penggunaan pendekatan yang benar akan menghasilkan penelitian yang terjamin kualitas kepercayaan (*reliabelitas*) dan

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 72.

[5]Burhan Bungin*, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 85.

[6]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Cet. IV; Bandung; Remaja Rosdakaya, 2016), h. 96.

[7]S. Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), h. 27.

keabsahannya (*validitas*).[8] Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain:[9]

1. Pendekatan secara metodologis lebih menekankan pada cara mengumpulkan, memproses, menganalisis, serta menginterpretasi data. Penelitian ini menggunakan metode dkualitatif yaitu dengan mencari dan menemukan mengumpulkan data berupa kata, frasa, kalimat atau simbol yang relevan kemudian dianalisis agar dapat diinterpretasikan dan hasil interpretasi mampu mendeskripsikan pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.
2. Pendekatan secara teoritis lebih menekankan pada cara yang sesuai dan diakui dalam kajian ilmu tertentu dalam hal ini untuk menemukan konteks yang terdapat dalam pengolahan objek. Secara teoritis penelitian ini menggunakan pendekatan teori psikoanalisis.
3. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru meliputi: pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran pai dan budi pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.
4. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk mengetahui pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran pai dan budi pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.

---

[8]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[9]Kaelany HD*, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

Berdasarkan konsep tersebut maka penelitian tesis ini dilakukan penyajian data pendekatan kualitatif dengan melakukan *survey.* Van Dalen mengemukakan bahwa*studi survey* merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.[10]

C. Sumber Data

Data kualitatif merupakan data berupa kalimat, kata atau gambar Sugiyono, menganut asas filsafat positpositivisme maka data kualitatif juga disebut data artistik karena data yang didapatkan adalah data yang cenderung kurang terpola dan bersifat naturalistik yaitu bersifat alamiah dan apa adanya.[11] Karena penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif makadata yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan wujud data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa atau kalimat yang relevan dalam kajian teori psikonanalisis untuk mendeskripsikan Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.[12]

Penentuan narasumber untuk diwawancarai sebagai sumber data ditentukan secara *purposive,* yaitu narasumber yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yaitu; (1) memiliki kompetensi intelektual dan pemahaman yang mendalam tentang Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten

[10]Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Observasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 55.

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 23.

[12]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 22.

Pasangkayu; (2) sumber tersebut memiliki komitmen yang tinggi untuk mengasuh, membimbing peserta didik. Sumber data menunjukkan dari mana asal data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip dan lain-lain. berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:[13]

1. Data primer, yaitu yang diambil langsung dari sekolah melalui wawancara langsung dengan para narasumber di lapangan, di antaranya adalah kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah, guru dan peserta didik di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu untuk mengetahui data dan informasi yang diperlukan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen kepustakaan, kajian teori, karya baik berupa buku-buku ilmiah, majalah, Tesis, Disertasi, maupun hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan masalah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.[14]

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman

---

[13]Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Cetakan kedua, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 205.

[14]Riyanto & Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Sleman: Deepublish, 2020), h. 89.

wawancara, observasi.[15] Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks.[16]\ Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan kepla sekolah dan guru, serta melakukan observasi di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri.[17] Hal ini sejalan Sugiyono, bahwa: Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan dalam tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah yang awal dan andalan yang berkelanjutan.[18]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu sebagai langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer atau sekunder, dan berbagai cara. Serta dalam pengumpulan data dapat dilakukan

---

[15]Nasution, *Instrumen Penelitian Kualitatif: Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 95.

[16]Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial,* (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186.

[17]Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 75.

[18]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.[19] Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: [20]

1. Observasi.

Observasi partisipan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata, telinga, serta dibantu dengan panca indra lainnya. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati, merekam, dan mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh sumber data.[21]

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diteliti.[22] Haryono, menegaskan bahwa observasi merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti.[23] Observasi partisipan tidak terstruktur dilakukan dengan cara mengamati Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan tujuannya untuk mencari informasi, baik dari narasumber atau informan. Wawancara semi terstruktur terdiri dari serangkaian pertanyaan-

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung;:Alfabeta, 2017), h. 101.
[20]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.
[21]Sugiono, *Metode Penelitian: Observasi sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 25-23.
[22]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* (Edisi Revisi Ke3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h 219.
[23]Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h. 19.

pertanyaan dan diperdalam dengan menggunakan pertanyaan yang setengah terbuka. Wawancara semi terstsruktur ini akan lebih leluasa bagi peneliti dan lebih banyak mendapatkan informasi lebih mendalam.[24]

3. Dokumentasi.

Ibrahim, menyatakan bahwa dokumen dapat berbentuk rekaman kejadian masa lalu yang dicetak atau ditulis, dapat berupa catatan anekdot, buku harian, surat dan dokumendokumen.[25] Menurut Mardawani, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian.[26] Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasinya, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran pai dan budi pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menata, mengedit, memperbaiki, dan mengetik kembali sesuai dengan ketegorinya.[27] Teknik analisis data merupakan tahapan yang mesti dilakukan dalam pelbagai penelitian, baik penelitian

[24]Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017), h. 83.

[25]Ibrahim, *Metodologi Penelitian,* (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018), h. 94.

[26]Mardawani*, Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepbulish, 2020), h. 52.

[27]Muhammad drus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 147.

kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Analisis data ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari objek kajian.[28]

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi. wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data.

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[29]

3. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang

[28]Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Graha Aksara, 2016), h. 77-78.

[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 79.

bersifat naratif. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisi kualitatif yang valid. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[30]

4. Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yakni menarik arti dari data yang ditampilkan sesuai dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan ini akan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Itulah beberapa tahap analisis data, supaya diperoleh data yang akurat dan mendalam, serta apa yang diinformasikan kepada pembaca terpenuhi.

G. Uji Keabsahan Data.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Pada peneliti ini, peneliti menggunakan Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*depensbility*), dan kepastian (*confirmability*).[31] Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa

[30]Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 81.

[31]Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 81.

yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian adalah: Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan member *check*. Dari begitu banyak cara pengujian peneliti memilih beberapa saja sesuai kebutuhan dalam penelitian dilakukan, yaitu:[32]

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu, Pertama, penemuannya dapat dicapai; Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:[33]

a. Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. Maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

1) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan.

---

[32]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 270.

[33]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, …,* h. 272.

2) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara.
3) Mengeceknya dengan berbagai sumber data.
4) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan.[34]

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan sampai pada salah satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai gejala yang diteliti.

b. Kecukupan referensial

Yaitu mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan subtitusi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi, peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi dapat memberikan data. peneliti seperti ini perlu diuji dependability-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*.

[34]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, …,* h. 276.

Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang didapat dilapangan mulai dariproses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.

4. Kepastian (*Confimability*)

Penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati asil penelitian tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif.[35]

[35]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...,* h. 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

UPTD SMKN 1 Sarudu merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri yang berlokasi di Desa Bulu Mario, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini berdiri berdasarkan SK Pendirian Nomor 760 Tahun 2011 pada tanggal 29 Juli 2011 dan berstatus milik Pemerintah Provinsi. Secara geografis, sekolah ini terletak pada koordinat -1.6827 Lintang dan 119.3437 Bujur. Sebagai lembaga pendidikan yang telah memiliki izin operasional resmi dengan SK B/100.3.3.1/3/2024, UPTD SMKN 1 Sarudu memiliki komitmen untuk memberikan layanan pendidikan kejuruan berkualitas dengan sistem penyelenggaraan sehari penuh selama lima hari dalam seminggu.

Dari aspek administrasi, SMKN 1 Sarudu tidak memungut iuran dari peserta didik, mencerminkan komitmen terhadap pendidikan yang inklusif dan terjangkau. Sekolah ini juga telah memiliki sertifikasi ISO 9001:2008 sebagai bukti keseriusan dalam sistem manajemen mutu pendidikan. Dalam hal pengelolaan dana, sekolah menggunakan rekening resmi atas nama sekolah yang terdaftar di Bank BRI KCP Pasangkayu. Untuk informasi lebih lanjut, masyarakat dapat mengakses website resmi di http://smkn1sarudu.sch.id atau menghubungi melalui email smksatusarudu@gmail.com dan nomor telepon 081341126555.

2. Keadaan guru SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu

Keadaan guru di SMK Negeri 1 Sarudu, Kabupaten Pasangkayu, mencerminkan dedikasi tinggi dalam mendukung proses pendidikan kejuruan di wilayah tersebut. Meskipun data spesifik mengenai jumlah dan kualifikasi guru tidak tersedia dalam sumber yang ada, keberadaan guru pembimbing seperti Irmawati, S.Pd., yang terlibat dalam kegiatan Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) pada tahun pelajaran 2024/2025, menunjukkan peran aktif tenaga pendidik dalam membimbing peserta didik dalam kegiatan praktik industri. Hal ini mencerminkan komitmen para guru dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Dengan dukungan fasilitas yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif, para guru di SMK Negeri 1 Sarudu berperan penting dalam menciptakan lulusan yang siap bersaing di dunia industri dan profesional. Berikut data guru dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 2. Data Guru SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu

No	Nama	JK	Jenis PTK/Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
1	Laurensius	L		Kepala Sekolah
2	Alci Noryuanita Elisabeth Banoet	P	Guru Produk Kreatif Kewirausahaan	Wali Kelas XII TKJ 1
3	Andi Batari Dewi	P	Guru Seni Budaya	
4	Arsyad	L	Guru Produktif TKJ	
5	Asnia	P	Guru Bimbingan dan Konseling	Wali Kelas XII TKJ 2
6	Budi Utomo	L	Guru Pkn	Wakasek Kurikulum
7	Hasaniah	P	Guru Bahasa Inggris	Wali Kelas XI TKJ 1
8	Irmawati	P	Guru Pjok	Wali Kelas XI TKJ 2
9	Irmawati Ahmung	P	Guru Produktif TKJ	Wali Kelas X TKJ 1
10	Kurniawan Jl	L	Guru PAI	Wali Kelas

No	Nama	JK	Jenis PTK/Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
				X TKJ 2
11	Lishantriana Eka R.S.	P	Guru PAK	
12	Marmirullah M	L	Guru Produktif ATP	Wali Kelas XII ATP
13	Muh. Aras	L	Guru Produktif TKJ	Ketua Jurusan
14	Muhammad Idris Djamal	L	Guru Produktif ATP	Ketua Jurusan
15	Nurfadillah	P	Guru Produktif TKJ	Wali Kelas X ATP
16	Rini Safitri	P	Guru PKK	
17	Risna Wati	P	Guru Sejarah	
18	Sukmawati	P	Guru Matematika	Wakasek
19	Sultan	L	Guru PAI	Pembina Keagamaan
20	Suriani	P	Guru Bahasa Indonesia	
21	Yupriani. A	P	Guru produk kreatif kewirausahaan	Wali Kelas XI ATP
22	Erna Sari S	P	Kepala Program Keahlian	
23	Laurensius Laga	L	Tenaga Perpustakaan	
24	Mikael Lulu	L	Bendahara BOS/BOP	
25	Puziati	P	Puziati	

Sumber Data: Dokumen SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu 2025

3. Keadaan Peserta Didik SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu

Keadaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sarudu, Kabupaten Pasangkayu, menunjukkan dinamika yang positif dalam pengembangan pendidikan kejuruan. Berdasarkan data terbaru, sekolah ini memiliki total 70 peserta didik yang terbagi dalam dua program keahlian utama, yaitu Teknik Komputer dan Informatika sebanyak 47 peserta didik, serta Agribisnis Tanaman sebanyak 23 peserta didik. Meskipun jumlah ini relatif kecil, hal tersebut memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan efektif, serta memudahkan pengawasan dan bimbingan dari tenaga pendidik. Dengan dukungan fasilitas yang memadai dan

lingkungan belajar yang kondusif, SMK Negeri 1 Sarudu berkomitmen untuk mencetak lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja.

Tabel: 3 Peserta didik Berdasarkan tingkat dan jurusan SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu

Tingkat Pendidikan/Jurusan	L	P	Total
Tingkat 12	39	32	71
Tingkat 11	28	32	70
Tingkat 10	34	49	83
Total	**101**	**113**	

Sumber Data: Dokumen SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu 2025

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu

Keadaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Sarudu, Kabupaten Pasangkayu, menunjukkan dukungan yang memadai untuk proses pembelajaran kejuruan. Sekolah ini memiliki luas lahan sekitar 20.400 meter persegi, menyediakan ruang yang cukup untuk kegiatan belajar mengajar dan pengembangan fasilitas sekolah. Fasilitas yang tersedia meliputi 9 ruang kelas, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, dan 1 perpustakaan. Selain itu, sekolah dilengkapi dengan akses internet dan jaringan listrik PLN, serta memiliki email resmi dan situs web untuk mendukung komunikasi dan informasi. Dengan fasilitas tersebut, SMK Negeri 1 Sarudu berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan kompetensi peserta didik di bidang kejuruan.

Tabel : 4 Data Sarana Dan Prasarana Smk Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu

No	Jenis Sarana	Kepemilikan	Jumlah	Laik
1	Mesin bordir	Milik	4	4
2	Mesin Jahit	Milik	20	20
3	Setrika	Milik	5	5
4	Unit mobil	Milik	2	2
5	Meja Peserta didik	Milik	30	30
6	Kursi Peserta didik	Milik	30	30
7	Computer	Milik	10	10
8	Laptop	Milik	10	10

Sumber Data: Dokumen SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu 2025.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Toleransi Di Kalangan Peserta Didik SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai untuk menanamkan sikap saling menghormati antar umat beragama dan antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, aktivitas keagamaan dan sosial di sekolah dirancang untuk menumbuhkan empati dan kerja sama antar peserta didik tanpa memandang keyakinan.

Hasilnya, peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berikut beberapa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di sekolah, yaitu:

a. Pengamalan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-Hari

Berdasarkan observasi di lapangan, pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di kalangan peserta didik terlihat melalui berbagai sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan baik di dalam maupun di luar kelas. Peserta didik secara rutin melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan saling menghormati antar teman. Guru dan pihak sekolah juga secara konsisten memberikan keteladanan serta penguatan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Berdasarkan uraian di atas, kepala sekolah memberikan pernyataannya saat wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Alhamdulillah, anak-anak di sini sudah mulai terbiasa mengamalkan nilai-nilai agama dalam keseharian mereka. Kita bisa lihat dari hal-hal kecil seperti mereka yang rajin ikut salat berjamaah, berdoa sebelum belajar, dan sikap mereka yang sopan dan saling menghormati teman. Kami di sekolah juga terus memberikan contoh yang baik, baik itu dari guru maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Jadi, nilai agama itu bukan cuma diajarkan di kelas, tapi benar-benar kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.[1]

Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan untuk menanggapi ungkapan kepala sekolah, bahwa:

> Kalau saya lihat, pengamalan nilai-nilai agama oleh peserta didik itu memang sudah mulai kelihatan dalam keseharian mereka, baik di kelas maupun di luar kelas. Misalnya saja, mereka sekarang sudah terbiasa mengucap salam, saling tolong-menolong kalau ada teman yang kesusahan, dan nggak malu lagi ngajak temannya salat berjamaah di musholla. Kami juga sering ingatkan mereka untuk jujur, disiplin, dan

[1]Wawancara Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 13 Januari 2025.

> menghargai perbedaan. Kadang hal-hal kecil seperti nggak nyontek saat ulangan atau minta maaf kalau salah itu yang justru menunjukkan bahwa mereka benar-benar paham dan menerapkan apa yang diajarkan di pelajaran Agama. Dari pihak sekolah, terutama kami di bidang kepeserta didikan, terus berusaha dorong dan bimbing mereka lewat kegiatan-kegiatan positif seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan juga pembiasaan-pembiasaan sederhana yang bisa membentuk karakter mereka. Jadi, agama itu bukan cuma teori buat mereka, tapi sudah jadi bagian dari sikap dan kebiasaan sehari-hari.[2]

Melanjut dari tanggapan sebelumnya, peneliti kemudian mencari keterangan yang lebih spesifik dan memperjelas tanggapan sebelumnya. Peneliti kemudian menemui guru Pendidikan Agama Islam yang sedang berada di dalam ruang guru. Ia menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya sangat bersyukur karena anak-anak sekarang ini sudah mulai kelihatan menerapkan ajaran agama dalam kesehariannya, walaupun masih butuh bimbingan terus-menerus. Mereka itu, misalnya, sudah terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, terus juga banyak yang inisiatif ngajak temannya salat kalau waktu istirahat. Saya juga sering lihat mereka makin sopan dalam berbicara, hormat sama guru, dan kalau ada masalah antarteman, mereka bisa selesaikan dengan cara baik-baik. Di kelas, saya nggak cuma ngasih materi, tapi juga kasih contoh langsung lewat cerita, nasihat ringan, atau bahkan sekadar ngobrol santai soal kehidupan. Jadi saya usahakan suasananya nggak kaku, biar mereka merasa dekat dan bisa lebih mudah menerima pesan-pesan agama. Menurut saya, kalau nilai agama sudah masuk dalam hati mereka, maka sikap dan perbuatan sehari-hari pun pasti ikut berubah jadi lebih baik.[3]

Terkait sikap dan perilaku peserta didik, tentunya bukan hanya pendapat dari guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi acuan. Peneliti kemudian menemui guru BK yang merupakan pusat pembinaan para peserta didik. ia memberikan pernyataannya saat wawancara, bahwa:

> Dari pengamatan saya sebagai guru BK, anak-anak di sini sudah mulai menunjukkan perubahan yang positif dalam sikap dan perilaku mereka

[2]Wawancara wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 13 Januari 2025.

[3]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 14 Januari 2025.

> yang mencerminkan nilai-nilai agama. Misalnya, kalau dulu ada yang suka ribut atau kurang sopan, sekarang mulai lebih santun, lebih sabar, dan lebih menghargai orang lain. Mereka juga sudah mulai sadar pentingnya minta maaf kalau buat kesalahan, dan nggak segan menegur temannya kalau ada yang berbuat kurang baik. Saya lihat juga mereka makin terbuka kalau diajak ngobrol soal masalah pribadi, dan biasanya saya arahkan pakai pendekatan yang menanamkan nilai agama, tapi dengan bahasa yang ringan dan gampang mereka pahami. Jadi bukan cuma sekadar nasehat, tapi benar-benar kita ajak mereka mikir dan merasa. Yang paling penting sih menurut saya, mereka jadi punya kesadaran dari diri sendiri, bukan karena takut dihukum, tapi karena merasa itu memang hal yang benar dan baik untuk dilakukan.[4]

Pernyataan responden sebelumnya mendapat tanggapan dari wali kelas X. ia memberikan tanggapan yang jelas kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai wali kelas X, saya cukup bangga lihat perkembangan anak-anak sekarang, terutama dalam hal pengamalan nilai-nilai agama. Mereka itu sudah mulai terbiasa dengan hal-hal baik seperti memberi salam kalau ketemu guru, salat kalau waktunya sudah masuk, dan nggak lupa baca doa sebelum belajar. Di kelas, saya sering perhatikan mereka juga saling bantu kalau ada temannya yang kesulitan, dan lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat. Kadang saya suka ngobrol santai sama mereka, dan dari situ kelihatan kalau mereka mulai paham kenapa pentingnya punya sikap jujur, menghormati orang lain, dan nggak gampang marah. Saya rasa ini semua nggak lepas dari pembiasaan yang dibentuk di sekolah, juga dari dukungan guru lain, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang memang rajin menanamkan nilai-nilai itu. Jadi memang kelihatan bahwa anak-anak sekarang nggak cuma tahu teori, tapi juga mulai bisa menjalani nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.[5]

Tak hanya itu, peneliti kemudian mencari keterangan yang lebih jelas lagi kepada wali kelas XI. Berikut hasil kutipan wawancaranya:

> Kalau saya sebagai wali kelas XI, melihat anak-anak sekarang itu sudah lumayan bagus dalam mengamalkan nilai-nilai agama, meskipun memang masih ada yang perlu terus dibimbing. Mereka udah mulai terbiasa saling menghormati, nggak membeda-bedakan teman, dan lebih sopan kalau bicara sama guru atau orang yang lebih tua. Saya juga sering lihat mereka salat berjamaah di musholla, ada yang bahkan jadi penggerak buat ngajak teman-temannya. Di kelas, sebelum mulai pelajaran, biasanya kita bareng-

[4]Wawancara Guru BK SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 14 Januari 2025.

[5]Wawancara wali kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 15 Januari 2025.

> bareng baca doa dulu, dan mereka juga udah paham pentingnya jujur, terutama pas ulangan. Saya pribadi lebih suka pendekatan yang santai, sering sisipkan nasihat-nasihat ringan saat ngobrol sama mereka, supaya mereka merasa dekat dan nggak terbebani. Yang paling saya syukuri, anak-anak mulai punya kesadaran sendiri buat berbuat baik, bukan karena disuruh, tapi karena memang tahu itu yang diajarkan agama dan baik untuk diri mereka sendiri.[6]

Lebih lanjut peneliti kemudian meminta keterangan kepada wali kelas XII. Ia pun menyatakan bahwa:

> Sebagai wali kelas XII, saya lihat anak-anak udah makin dewasa dalam mengamalkan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari mereka. Mungkin karena mereka udah kelas akhir juga ya, jadi lebih bisa mikir dan ngerti mana yang baik dan nggak. Mereka udah terbiasa salat tepat waktu, bahkan kadang ngingetin temannya kalau ada yang lupa. Saya juga sering perhatiin, mereka lebih bijak dalam menyikapi masalah, nggak gampang emosi, dan lebih menghargai perbedaan pendapat. Di kelas juga udah mulai tertib, lebih disiplin, dan kelihatan ada rasa tanggung jawab yang tumbuh. Saya suka ngobrol santai sama mereka, dan dari situ kelihatan kalau nilai-nilai agama itu udah mulai meresap, bukan cuma jadi pelajaran di atas kertas. Saya pikir, pembiasaan di sekolah dan juga pendekatan dari guru-guru yang penuh contoh nyata itu yang bikin mereka pelan-pelan bisa jalanin ajaran agama dengan sikap yang lebih baik dan tulus.[7]

Setelah memperoleh keterangan dari beberapa responden, salah seorang peserta didik kelas XI memberikan penjelasan, bahwa:

> Kalau menurut saya pribadi, pelajaran agama di sekolah itu nggak cuma sekadar teori atau hafalan aja, tapi banyak ngajarin kita gimana cara bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya jadi lebih terbiasa salat tepat waktu, terus juga lebih hati-hati dalam ngomong biar nggak nyakitin perasaan teman. Di kelas juga diajarin buat jujur, disiplin, dan saling bantu kalau ada teman yang kesusahan. Kadang-kadang kami juga diskusi soal masalah yang lagi kami hadapi, terus guru PAI atau wali kelas kasih arahan yang nyambung ke nilai-nilai agama. Saya jadi ngerasa lebih tenang dan mikir sebelum ambil keputusan. Bahkan di luar pelajaran pun, saya dan teman-teman sering saling ngingetin buat tetap berbuat baik.

---

[6]Wawancara wali kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 15 Januari 2025.

[7]Wawancara wali kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 15 Januari 2025.

> Jadi, menurut saya, ajaran agama itu udah mulai masuk ke cara kami bersikap sehari-hari, bukan cuma dipelajari pas pelajaran agama aja.[8]

Tak mau ketinggalan, salah seorang peserta didik kelas XII ikut menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, pelajaran agama itu nggak cuma di kelas aja, tapi bener-bener jadi bagian dari hidup sehari-hari. Misalnya, sebelum belajar atau sebelum ulangan, kita sering bareng-bareng doa dulu, salat juga jadi rutinitas yang nggak bisa ditinggalin, apalagi kalau waktunya udah masuk. Dulu sih mungkin kita nggak terlalu mikirin pentingnya nilai agama, tapi sekarang jadi lebih paham kalau saling menghormati teman, jujur, dan nggak marah-marah itu penting. Saya sendiri jadi lebih bijak dalam menghadapi masalah, baik itu sama teman atau di rumah. Guru-guru juga selalu kasih contoh lewat tindakan, nggak cuma ngomong doang. Jadi, makin kesini, saya merasa nilai agama yang diajarkan di sekolah udah benar-benar jadi bagian dari kehidupan saya, dan nggak cuma pelajaran yang harus dihafal.[9]

Wawancara selanjutnya dengan salah seorang peserta didik kelas X untuk memperoleh keterangan penguatan, bahwa:

> Kalau saya sih merasa pelajaran agama itu sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Sejak masuk sekolah ini, saya jadi lebih ngerti pentingnya salat tepat waktu, berdoa sebelum dan setelah kegiatan, serta saling menghargai teman. Misalnya, kalau ada yang salah atau marah, kita lebih paham untuk nggak langsung emosi, tapi mencoba untuk sabar dan ngobrol baik-baik. Di kelas juga sering diingatkan buat selalu jujur, nggak nyontek pas ulangan, dan bantu teman yang kesulitan. Walaupun kami anak muda, tapi kalau udah dibiasakan, lama-lama jadi kebiasaan yang baik. Guru-guru di sini juga sering kasih contoh langsung dan nasehat yang bikin kita lebih sadar, jadi nggak cuma diajarin teori agama aja, tapi juga bisa dipraktikkan dalam hidup sehari-hari.[10]

Dari berbagai kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di kalangan peserta didik di SMK Negeri 1 Sarudu sudah mulai mengakar dengan baik. Setiap lapisan guru, mulai

---

[8]Wawancara peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 16 Januari 2025

[9]Wawancara peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 16 Januari 2025.

[10]Wawancara peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 16 Januari 2025.

dari wali kelas hingga guru Pendidikan Agama Islam, secara konsisten memberikan contoh dan pembiasaan melalui tindakan nyata yang menggugah kesadaran peserta didik untuk menjalankan ajaran agama, baik di dalam maupun di luar kelas. Para peserta didik, baik yang duduk di kelas X, XI, maupun XII, menunjukkan sikap yang lebih disiplin, jujur, sabar, dan saling menghargai. Mereka terbiasa melaksanakan ibadah seperti salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menghindari sikap yang merugikan teman atau lingkungan.

Proses internalisasi ini terlihat tidak hanya sebagai kewajiban dalam pelajaran agama, tetapi lebih kepada pengamalan yang tumbuh dari kesadaran pribadi, yang didorong oleh contoh dari guru dan pembiasaan yang terus menerus. Dengan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga pembiasaan dan contoh langsung dari pendidik, nilai-nilai agama mulai tertanam dalam perilaku positif peserta didik yang lebih mengarah pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan observasi awal di lapangan, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di SMK menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik dari peserta didik, meskipun ada beberapa kendala. Sebagian besar peserta didik tampak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun saat sesi tanya jawab. Namun, ada sebagian kecil peserta didik yang cenderung lebih pasif, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri atau pemahaman materi yang belum mendalam. Kegiatan yang melibatkan interaksi langsung, seperti permainan edukatif dan tugas kelompok, mampu

mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi. Selain itu, guru juga berusaha menciptakan suasana yang mendukung dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau berbagi pendapat, meskipun pengelolaan waktu kadang menjadi tantangan dalam memastikan seluruh peserta didik terlibat secara maksimal. Berkaitan hal tersebut, peneliti mengunjungi guru Pendidikan Agama Islam yang baru saja selesai melaksanakan kewajiban, yaitu mengajar di salah satu kelas. Ia mengungkapkan:

> Kalau saya perhatikan selama mengajar, sebenarnya anak-anak itu cukup aktif ya dalam mengikuti pelajaran, terutama kalau kita kasih kegiatan yang menarik seperti diskusi kelompok atau permainan yang ada kaitannya sama materi, mereka itu cepat tanggap dan kelihatan semangat, cuma memang ada beberapa anak yang masih malu-malu atau kurang percaya diri untuk bicara di depan teman-temannya, kadang juga karena mereka belum terlalu paham materinya jadi lebih memilih diam, tapi kalau kita ajak pelan-pelan, kita bantu dan kasih motivasi, mereka mulai berani juga, apalagi kalau suasana kelasnya dibuat santai dan menyenangkan, anak-anak jadi lebih terbuka, cuma ya tantangannya itu kadang waktunya terbatas, jadi kita belum bisa maksimalkan semua anak untuk terlibat secara menyeluruh dalam setiap kegiatan.[11]

Wali kelas XII membenarkan tanggapan guru Pendidikan Agama Islam tersebut dan menjelaskan pula, bahwa:

> Selama saya mendampingi peserta didik-siswi kelas XII, saya melihat memang mereka itu punya semangat belajar yang cukup tinggi, apalagi menjelang ujian mereka lebih fokus dan serius, cuma memang ada juga yang kadang kurang konsisten, misalnya hari ini rajin, besok bisa saja agak malas, mungkin karena faktor tekanan ujian atau urusan pribadi yang memengaruhi, tapi secara umum mereka itu kooperatif, suka bertanya kalau nggak paham, dan bisa diajak diskusi, cuma memang sebagai wali kelas, saya harus sering komunikasi sama mereka satu per satu, terutama yang kelihatan mulai menurun semangatnya, supaya mereka tetap merasa diperhatikan dan nggak merasa sendiri, karena kalau kita cuek, bisa saja mereka makin tertinggal, jadi saya berusaha jaga komunikasi dan kasih

[11]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 17 Januari 2025.

> semangat terus, walaupun ya capek juga sih, tapi saya nikmati saja karena ini memang bagian dari tanggung jawab saya.[12]

Tak mau ketinggalan, wali kelas XI pun ikut menyampaikan pendapatnya di waktu yang hampir bersamaan, bahwa:

> Kalau saya lihat anak-anak kelas XI ini sebenarnya punya potensi yang bagus, mereka aktif dan kreatif, cuma memang kadang semangatnya naik turun, apalagi kalau pelajarannya dianggap susah atau mereka lagi banyak tugas dari berbagai mata pelajaran, jadi fokusnya bisa gampang terpecah, tapi kalau kita ajak ngobrol baik-baik dan kasih pendekatan yang lebih santai, mereka biasanya mau terbuka dan cerita, bahkan kadang mereka cuma butuh didengar aja biar semangatnya balik lagi, dan saya sendiri sering kasih motivasi di kelas, walaupun sederhana kayak cerita pengalaman atau kasih semangat sebelum mulai pelajaran, itu cukup ngaruh ke suasana kelas jadi lebih hidup, cuma ya memang nggak semua bisa langsung berubah, tetap butuh waktu dan kesabaran karena karakter tiap anak beda-beda.[13]

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah cukup baik, terlihat dari antusiasme mereka saat mengikuti diskusi kelompok, tanya jawab, maupun saat diberi tugas yang melibatkan interaksi langsung seperti permainan edukatif. Guru dan wali kelas pun menyadari bahwa meskipun sebagian besar peserta didik aktif, tetap ada sebagian kecil yang masih pasif karena alasan seperti kurang percaya diri atau belum paham materi, sehingga mereka membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan dukungan terus-menerus. Usaha guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta peran wali kelas yang rajin memantau dan memotivasi peserta didik satu per satu, menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan peserta didik. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pengelolaan waktu

[12]Wawancara Wali kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 17 Januari 2025.

[13]Wawancara wali kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 17 Januari 2025.

dan perbedaan karakter peserta didik yang membuat guru harus lebih sabar dan kreatif dalam mengatur strategi pembelajaran.

c. Sikap Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Berdasarkan observasi awal di lapangan, tampak bahwa sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah masih perlu ditingkatkan. Meskipun beberapa peserta didik sudah menunjukkan perilaku saling menghargai dalam kegiatan belajar dan bermain, namun masih ditemukan beberapa kasus di mana peserta didik belum sepenuhnya menerima perbedaan pendapat, latar belakang, atau kebiasaan temannya. Interaksi sosial antarpeserta didik cenderung terbatas pada kelompok tertentu, dan belum semua guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran.

Hal ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter yang menekankan pada toleransi, serta menciptakan ruang dialog yang sehat agar peserta didik belajar menghargai keberagaman sejak dini. Berkaitan dengan uraian tersebut, wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan mengungkapkan, bahwa:

> Kalau saya lihat, sikap toleransi anak-anak di sekolah ini memang sudah mulai tumbuh, tapi masih perlu ditingkatkan. Memang ada beberapa peserta didik yang sudah saling menghargai saat belajar atau bermain, tapi kadang masih ada juga yang belum bisa menerima perbedaan teman-temannya, entah itu soal pendapat, kebiasaan, atau latar belakang. Mereka cenderung hanya bergaul dengan teman yang satu kelompok saja. Guru-guru juga belum semuanya rutin mengajak anak-anak bicara soal pentingnya saling menghargai. Jadi menurut saya, sekolah memang harus lebih aktif mengajarkan soal toleransi, supaya semua anak bisa belajar hidup rukun walaupun berbeda-beda.[14]

[14]Wawancara wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 20 Januari 2025.

Setiap anak memang seharusnya memahami yang namanya toleransi, peneliti kemudian mewawancarai wali kelas X untuk mengetahui pendapatnya, bahwa:

> Sebagai wali kelas, saya melihat masih ada peserta didik yang belum bisa menerima perbedaan dengan temannya. Misalnya, kalau ada yang beda pendapat atau punya kebiasaan yang nggak sama, kadang malah jadi menjauh. Tapi ada juga yang sudah mulai belajar untuk saling menghargai. Saya pribadi selalu ingatkan mereka supaya bisa lebih terbuka dan saling menghormati, karena di kelas itu pasti banyak perbedaan. Harapan saya, ke depannya anak-anak bisa lebih kompak dan belajar hidup rukun walaupun latar belakang mereka nggak sama.[15]

Selanjutnya, Wali kelas XI memberikan pernyataan yang menegaskan kepada peneliti, bahwa:

> Menurut saya, sikap toleransi anak-anak kelas XI ini masih perlu dibiasakan lagi. Kadang mereka masih suka pilih-pilih teman, lebih dekat sama yang sekelompok saja. Kalau ada teman yang beda pendapat atau beda kebiasaan, ada juga yang langsung tidak mau bergaul. Padahal saya sudah sering ingatkan kalau perbedaan itu hal biasa, dan justru bisa jadi kekuatan kalau mereka bisa saling menghargai. Jadi saya selalu coba ajak mereka diskusi dan kasih contoh supaya mereka paham pentingnya toleransi di sekolah.[16]

Lebih lanjut guru BK menjelaskan pula pendapatnya melalui kegiatan wawancara dengan peneliti bahwa:

> Selama saya mendampingi peserta didik, saya melihat masih ada beberapa yang kurang bisa menerima perbedaan teman-temannya. Kadang ada yang mengeluh karena temannya punya cara bicara atau kebiasaan yang beda. Saya biasanya ajak mereka ngobrol dan jelaskan kalau setiap orang itu unik dan kita harus belajar saling menghargai. Saya juga sering sampaikan di bimbingan bahwa toleransi itu penting supaya suasana sekolah tetap nyaman dan semua bisa berteman tanpa merasa dikucilkan.[17]

---

[15]Wawancara Wali kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 20 Januari 2025.

[16]Wawancara Wali kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 21 Januari 2025

[17]Wawancara Guru BK SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 21 Januari 2025.

Peserta didik harus senantiasa di awasi dan dibimbing agar supaya alumni bisa menjadi peserta didik yang membanggakan. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pernyataan yang spesifik, bahwa:

> Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, saya selalu tekankan pentingnya sikap saling menghargai dan bertoleransi. Tapi memang, saya masih lihat ada beberapa peserta didik yang belum bisa menerima perbedaan, baik dalam hal pendapat, kebiasaan, atau latar belakang teman-temannya. Mereka kadang hanya mau dekat dengan yang satu pemikiran saja. Saya terus berusaha memberi contoh dan mengajak mereka berdiskusi supaya mereka paham bahwa Islam juga mengajarkan kita untuk hidup rukun dan menghormati sesama, walaupun berbeda.[18]

Berdasarkan kutipan wawancara dari wali kelas X, wali kelas XI, guru BK, dan guru Pendidikan Agama Islam, terlihat bahwa meskipun ada kesadaran mengenai pentingnya sikap toleransi di lingkungan sekolah, pelaksanaannya masih memerlukan perhatian lebih. Beberapa peserta didik sudah mulai menunjukkan sikap saling menghargai, namun masih ada yang kesulitan menerima perbedaan, baik dalam hal pendapat, kebiasaan, atau latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik masih terbatas pada kelompok tertentu dan belum sepenuhnya terbuka terhadap keberagaman.

Para guru, baik wali kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam, berusaha mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui bimbingan dan contoh konkret, namun tantangannya adalah bagaimana membiasakan sikap ini secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Secara keseluruhan, meskipun ada usaha yang baik, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik perlu ditingkatkan agar dapat tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

---

[18]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 21 Januari 2025.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang diterapkan diharapakan mampu membentuk sikap dan perilaku toleransi peserta didik. Sikap dan perilaku toleransi merupakan fondasi penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu di masyarakat. Toleransi tidak hanya berarti menerima keberadaan orang lain, tetapi juga menghargai perbedaan dalam berbagai aspek, seperti agama, budaya, ras, dan pendapat. Perilaku toleransi tercermin dalam kemampuan untuk menghormati pandangan orang lain meskipun berbeda, menghindari diskriminasi, dan menjalin komunikasi yang terbuka serta saling memahami.

Sikap ini juga mencakup kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda, serta menjaga kedamaian dengan menghindari konflik. Dengan mengedepankan sikap toleransi, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai. Lebih spesifik dilakukan observasi awal di lapangan untuk mengetahui sikap dan perilaku toleransi peserta didik. ada beberapa poin penting yang dikaji dalam penelitian initerkait sikap dan perilaku toleransi, yaitu:

a. Menghargai Perbedaan Pendapat

Menghargai perbedaan pendapat adalah sikap yang menunjukkan bahwa kita menghormati pandangan orang lain meskipun berbeda dengan pendapat kita. Sikap ini penting untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan saling memahami, di mana setiap orang merasa dihargai dan tidak dihakimi. Dengan menghargai perbedaan pendapat, kita belajar untuk berpikir terbuka, menerima keberagaman ide, dan menghindari konflik. Hal ini membantu membangun lingkungan yang lebih inklusif, di mana orang dapat menyampaikan pendapatnya

dengan rasa aman dan dihargai. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan yang spesifik kepada peneliti terkait hal tersebut, bahwa:

> Dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, saya selalu menekankan kepada peserta didik pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Meskipun mereka mungkin punya pandangan yang berbeda, kita harus tetap saling menghormati. Dengan begitu, suasana kelas jadi lebih nyaman, dan setiap peserta didik merasa dihargai. Menghargai pendapat orang lain itu seperti membuka diri untuk ide-ide baru, tanpa takut dihakimi. Ini membantu kita untuk bisa berkomunikasi dengan baik, menghindari konflik, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling memahami.[19]

Peserta didik harus tau cara menghargai orang lain meskipun adanya perbedaan pendapat. Wawnacara dengan peserta didik kelas XI yang dilakukan di kelas menyatakan bahwa:

> Menurut saya, menghargai perbedaan pendapat itu penting banget. Misalnya, kalau teman punya pandangan yang beda dari kita, kita harus tetap dengerin dan nggak langsung menilai. Ini bikin kita jadi lebih terbuka, nggak gampang berantem, dan bisa ngobrol dengan santai tanpa takut dihakimi. Kalau kita saling menghargai, suasana jadi lebih nyaman, kita bisa lebih belajar banyak hal, dan jadi bisa saling ngerti satu sama lain.[20]

Pada kesempatan yang hamper bersamaan, peneliti kemudian berbincang-bincang dengan peserta didik kelas X. ia pun menjelaskan bahwa:

> Kalau menurut saya, menghargai pendapat orang lain itu penting banget, apalagi kalau pendapatnya beda dari kita. Jadi, kita nggak langsung bilang salah atau ngomong yang bikin orang lain ngerasa nggak nyaman. Dengan saling menghargai, kita jadi bisa ngobrol dengan tenang, nggak ada yang merasa dihina atau diabaikan. Ini juga bikin kita lebih bisa paham pandangan orang lain dan nggak gampang bikin masalah cuma karena beda pendapat.[21]

---

[19]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 22 Januari 2025.

[20]Wawancara peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 22 Januari 2025.

[21]Wawancara peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 23 Januari 2025.

Tak hanya sampai disitu, peneliti kemudian menemui wali kelas XII yang sedang berada di dalam ruang guru. Ia menyatakan, bahwa:

> Menurut saya, menghargai perbedaan pendapat itu penting banget, apalagi di sekolah. Kadang kan kita punya pandangan yang berbeda-beda, jadi dengan saling menghargai, kita bisa lebih paham satu sama lain. Nggak usah saling menghakimi, cukup dengerin dan hargai apa yang teman kita katakan. Kalau kita bisa menghargai pendapat orang lain, suasana di kelas juga jadi lebih nyaman, dan kita bisa belajar untuk berpikir lebih terbuka.[22]

Dari semua kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa peserta didik dari berbagai kelas sangat memahami pentingnya menghargai perbedaan pendapat sebagai bagian dari komunikasi yang sehat dan saling menghormati. Mereka menyadari bahwa meskipun pendapat orang lain mungkin berbeda, sikap saling menghargai dapat menciptakan suasana yang nyaman dan inklusif, di mana setiap orang merasa aman untuk menyampaikan pendapatnya tanpa takut dihakimi. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa dengan menghargai perbedaan, mereka bisa lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan menghindari konflik, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antar teman di kelas. Keseluruhan, sikap ini menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam tentang nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Menghormati Keberagaman Agama dan Budaya

Menghormati keberagaman agama dan budaya berarti menerima dan menghargai perbedaan keyakinan, tradisi, dan praktik yang dimiliki setiap individu atau kelompok. Sikap ini penting untuk menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan tanpa merasa terdiskriminasi. Dengan menghormati keberagaman agama dan budaya, kita

[22]Wawancara wali kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 23 Januari 2025.

menunjukkan rasa saling menghargai dan memperkaya wawasan tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini membantu membangun toleransi dan menghentikan stereotip atau prasangka yang dapat menimbulkan konflik antar kelompok. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan hal tersebut, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk menghormati perbedaan agama dan budaya di sekitar mereka. Menghargai keberagaman itu bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang memahami dan menerima bahwa setiap orang memiliki keyakinan dan tradisi yang berbeda. Dengan saling menghargai, kita bisa menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif, di mana semua orang merasa diterima dan dihargai. Hal ini penting agar tidak ada rasa diskriminasi, dan kita bisa hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati tanpa ada konflik atau prasangka.[23]

Menanggapi keterangan guru Pendidikan Agama Islam di atas, Peserta didik kelas X ikut pula memberikan penjelasan yang senada kepada peneliti:

> Menurut saya, menghormati keberagaman itu penting banget, karena kita hidup di masyarakat yang berbeda-beda agama dan budayanya. Misalnya, di kelas kami ada teman-teman yang berbeda agama, dan kita harus saling menghargai. Kalau kita saling menghormati, semua orang bisa merasa nyaman dan nggak ada yang merasa terdiskriminasi. Dengan begitu, kita bisa hidup bersama tanpa ada masalah dan bisa belajar banyak tentang perbedaan yang ada.[24]

Pendapat yang senada pula disampaikan oleh salah seorang Peserta didik kelas XI saat diwawancara. Ia menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, menghormati perbedaan agama dan budaya itu sangat penting, karena setiap orang punya cara pandang, keyakinan, dan tradisi yang berbeda. Kalau kita bisa saling menghargai, pasti nggak akan ada perasaan terpinggirkan atau dibeda-bedakan. Di sekolah, teman-teman dari berbagai latar belakang selalu bisa akur dan nyaman, karena kita sudah terbiasa menghormati satu sama lain. Jadi, menurut saya, itu sangat membantu menciptakan suasana yang damai dan nggak ada konflik.[25]

---

[23]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 24 Januari 2025.

[24]Wawancara Peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 24 Januari 2025.

[25]Wawancara Peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 3 Februari 2025.

Kepala sekolah kemudian menegaskan kepada peneliti terkait toleransi kepada peserta didik, bahwa:

> Di sekolah kami, menghormati keberagaman agama dan budaya adalah hal yang kami tekankan. Kami selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima tanpa memandang perbedaan latar belakang. Saya percaya, dengan menghargai perbedaan, kita bisa membangun lingkungan yang damai dan harmonis, di mana peserta didik bisa belajar dan berkembang dengan baik. Toleransi dan saling menghargai adalah kunci untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya unggul dalam akademik, tapi juga dalam sikap sosial.[26]

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa menghormati keberagaman agama dan budaya menjadi nilai penting yang diterapkan di lingkungan sekolah. Baik dari sisi guru, peserta didik, maupun kepala sekolah, mereka sepakat bahwa menghargai perbedaan adalah dasar untuk menciptakan lingkungan yang damai, inklusif, dan harmonis.

Guru mengajarkan pentingnya saling menghormati antar sesama, peserta didik merasa nyaman hidup berdampingan dengan perbedaan, dan kepala sekolah menekankan bahwa hal tersebut mendukung terciptanya sekolah yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga dalam sikap sosial. Secara keseluruhan, semua pihak menyadari bahwa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman adalah kunci untuk menghindari diskriminasi, memperkaya wawasan, serta membangun sikap saling menghargai yang mencegah terjadinya konflik.

c. Menghindari Konflik atau Pertengkaran

Menghindari konflik atau pertengkaran adalah sikap penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan damai dengan orang lain. Hal ini dapat

[26]Wawancara Kepala sekolah SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 3 Februari 2025.

tercapai dengan cara berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengendalikan emosi saat menghadapi perbedaan atau ketidaksepakatan. Dengan menghindari pertengkaran, kita menciptakan suasana yang lebih positif dan memungkinkan penyelesaian masalah secara konstruktif. Sikap ini juga mengajarkan kita untuk lebih sabar dan menghormati perasaan orang lain, sehingga tercipta kerjasama yang lebih baik dalam berbagai situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat guru BK yang memberikan keterangan secara rinci kepada peneliti saat diwawancara, bahwa:

> Terkadang saya melihat bahwa anak-anak itu belum begitu paham bahwa menghindari konflik itu bukan berarti mengalah atau lemah, tapi justru menunjukkan kedewasaan dan kemampuan mereka dalam menjaga hubungan baik dengan teman, guru, atau siapa pun di sekitar mereka, karena dengan belajar berkomunikasi dengan tenang, mencoba mendengarkan orang lain tanpa langsung menyela atau marah, serta menahan emosi saat ada perbedaan pendapat, mereka sebenarnya sedang membangun kebiasaan positif yang bisa membuat suasana sekolah lebih nyaman dan damai, dan itu penting sekali, karena kalau tiap masalah langsung dibawa ke pertengkaran, tidak hanya hubungan jadi renggang, tapi juga masalahnya tidak akan selesai dengan baik, sementara kalau mereka bisa menahan diri dan saling menghormati, biasanya solusi bisa ditemukan bersama tanpa harus menyakiti perasaan siapa pun.[27]

Wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan memberikan pernyataan yang speifik, bahwa:

> Sebagai wakil kepala sekolah yang membidangi urusan kepeserta didikan, saya sering menekankan kepada para peserta didik bahwa menjaga hubungan yang harmonis itu bukan hanya soal menghindari pertengkaran secara langsung, tapi juga bagaimana mereka bisa belajar memahami sudut pandang orang lain, tidak mudah terpancing emosi, dan memilih untuk menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, karena di lingkungan sekolah yang dihuni oleh banyak karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, kemampuan untuk mengelola perbedaan dan tetap tenang saat menghadapi konflik itu sangat penting agar suasana belajar tetap kondusif, dan saya percaya bahwa sikap seperti ini bukan cuma berdampak pada hubungan antar peserta didik, tapi juga membentuk karakter mereka

[27]Wawancara guru BK SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 4 Februari 2025.

> menjadi pribadi yang lebih bijak dan matang dalam menghadapi berbagai situasi, baik di sekolah maupun nanti di kehidupan luar.[28]

Membimbing peserta didik agar terhindar dari pertengkaran merupakan salah satu cara untuk mengajarkan mereka agar senantiasa berpikir sebelum bertindak. Peneliti kemudian mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

> Dalam pandangan saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, menghindari konflik atau pertengkaran itu sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian, saling menghormati, dan menjalin ukhuwah yang baik, sehingga saya selalu berusaha mengajarkan kepada peserta didik bahwa ketika ada perbedaan pendapat atau masalah dengan teman, lebih baik diselesaikan dengan cara yang santun, seperti berbicara baik-baik, mendengarkan penjelasan orang lain tanpa buru-buru menyela, serta menahan diri agar tidak berkata kasar atau menyakiti hati orang lain, karena dari situ mereka bisa belajar nilai-nilai kesabaran, empati, dan penghargaan terhadap sesama, dan saya melihat bahwa jika hal-hal seperti ini terus dibiasakan, maka suasana di sekolah pun akan menjadi lebih tenang, nyaman, dan penuh toleransi, yang tentu saja sangat mendukung proses belajar mengajar secara keseluruhan.[29]

Berdasarkan kutipan wawancara dari guru BK, wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan, dan guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki pandangan yang sejalan mengenai pentingnya menghindari konflik atau pertengkaran dalam menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Ketiganya menekankan bahwa kemampuan mengelola emosi, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai. Selain menciptakan suasana sekolah yang kondusif, sikap tersebut juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi pribadi yang bijak, sabar, dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang

---

[28]Wawancara wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 4 Februari 2025.

[29]Wawancara guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 5 Februari 2025.

lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara bimbingan konseling, manajemen kepeserta didikan, dan pembelajaran agama dapat saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang positif dan berbudaya damai.

d. Kerjasama dalam Keberagaman

Kerjasama dalam keberagaman adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan. Sikap ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif, di mana setiap individu dapat saling mendukung dan menghargai perbedaan. Dengan bekerjasama dalam keberagaman, kita bisa menggabungkan kekuatan dan keunikan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama, tanpa melihat perbedaan yang ada. Hal ini juga memperkaya pengalaman dan memperluas wawasan, serta membangun rasa saling percaya dan menghargai antarindividu. Kepala sekolah memberikan keterangan yang spesifik terkait hal tersebut. Ia memberikan penjelasan yang rinci kepada peneliti saat diwawancara, bahwa:

> Tentu saja, menurut saya, kerjasama dalam keberagaman itu penting sekali karena di sekolah ini sendiri kami terdiri dari berbagai macam latar belakang ada yang berbeda agama, suku, budaya, bahkan cara pandang terhadap suatu hal pun sering kali tak sama tapi justru dari situlah kami belajar untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain, karena saya percaya bahwa perbedaan itu bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang kalau disatukan bisa menjadi sesuatu yang luar biasa; dan saya selalu menekankan kepada guru-guru dan peserta didik agar tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling percaya, karena dengan itulah lingkungan belajar jadi lebih damai, produktif, dan penuh warna, serta membuat kita semua tumbuh bersama dengan cara yang lebih bermakna.[30]

[30]Wawancara Kepala sekolah SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 6 Februari 2025.

Wali kelas XII memberikan keterangan kepada peneliti tentang nilai toleransi yang sangat penting tanpa pilih, bahwa:

> Kalau menurut saya sebagai wali kelas XII, kerjasama dalam keberagaman itu memang sangat terasa manfaatnya di kelas, karena peserta didik-peserta didik saya berasal dari latar belakang yang beragam, ada yang beda agama, beda suku, bahkan cara berpikir dan kebiasaannya pun berbeda-beda, tapi justru dari situlah mereka belajar untuk saling memahami dan menyesuaikan diri, dan saya lihat ketika mereka bekerja dalam kelompok atau berdiskusi, perbedaan itu malah memperkaya hasil kerja mereka karena masing-masing membawa sudut pandang unik, jadi saya selalu mendorong mereka untuk terus terbuka dan menghargai satu sama lain, karena dengan begitu, mereka nggak cuma jadi pintar secara akademik, tapi juga tumbuh jadi pribadi yang toleran, bijak, dan siap hidup di tengah masyarakat yang beragam.[31]

Hal senada diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam saat ditemui di ruangannya, bahwa:

> Menurut saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, kerjasama dalam keberagaman itu bukan cuma soal bekerja bareng meskipun beda agama atau budaya, tapi lebih dalam lagi, ini soal bagaimana kita bisa melihat perbedaan itu sebagai anugerah dari Allah yang justru harus kita syukuri dan manfaatkan untuk saling melengkapi, jadi di kelas saya selalu tanamkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang sejak awal, supaya peserta didik-peserta didik bisa saling menghargai teman-temannya tanpa memandang latar belakang mereka, karena ketika mereka sudah terbiasa menghormati perbedaan, suasana belajar jadi lebih nyaman dan penuh rasa kekeluargaan, dan itu sangat penting agar mereka kelak bisa hidup di tengah masyarakat yang majemuk dengan sikap yang dewasa dan bijaksana.[32]

Berangkat dari keterangan beberapa responden sebelumnya, peneliti kemudian meminta keterangan kepada peserta didik kelas XI. Ia mengungkapkan, bahwa:

> Menurut saya sih, kerjasama dalam keberagaman itu penting banget soalnya di kelas saya itu temen-temennya beda-beda, ada yang agamanya beda, budayanya beda, cara ngomong dan kebiasaannya juga nggak selalu

[31]Wawancara wali kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 6 Februari 2025.

[32]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 7 Februari 2025.

> sama, tapi justru seru karena kita bisa belajar banyak dari satu sama lain, terus kalau kerja kelompok atau ngerjain tugas bareng, kita jadi saling bantu dan saling ngerti, jadi meskipun kadang ada perbedaan pendapat atau cara pandang, kita tetap bisa kompak karena udah terbiasa terbuka dan nggak langsung nge-judge, dan saya ngerasa itu bikin suasana kelas lebih enak, lebih akrab, dan malah bikin semangat belajar bareng.[33]

Dari hasil kutipan wawancara yang telah dikumpulkan dari berbagai pihak, terlihat bahwa kerjasama dalam keberagaman telah menjadi nilai yang dihayati dan diterapkan dalam lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik. Setiap narasumber menyoroti pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan sebagai kekuatan yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan membentuk karakter yang inklusif.

Kepala sekolah menekankan pentingnya membangun budaya saling percaya, guru Pendidikan Agama Islam mengaitkannya dengan nilai-nilai religius, wali kelas melihat dampaknya dalam interaksi peserta didik di kelas, sementara peserta didik merasakan langsung manfaatnya dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan menjadi penghalang, melainkan justru menjadi fondasi kuat dalam membangun kerjasama, toleransi, dan semangat kebersamaan di lingkungan pendidikan.

e. Menunjukkan Sikap Empati

Menunjukkan sikap empati berarti mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan atau kesulitan mereka. Sikap ini penting untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antarindividu, karena dengan empati, kita dapat memberikan dukungan emosional dan membantu orang lain merasa dihargai. Menunjukkan empati juga

[33]Wawancara peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 7 Februari 2025.

mengajarkan kita untuk lebih peka terhadap perasaan orang di sekitar kita, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan mereka. Dengan empati, kita dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan pengertian. Berkaitan dengan hal ini, peneliti kemudian menemui peserta didik kelas XI yang sedang beristirahat dihalaman sekolah. Peneliti kemudian meminta keterangan melalui wawancara, bahwa:

> Iya, menurut saya, kalau kita bisa merasakan apa yang orang lain rasakan, apalagi kalau mereka sedang sedih atau punya masalah, itu artinya kita peduli sama mereka. Saya pernah lihat teman saya nangis karena dimarahi gurunya, terus saya duduk di sampingnya dan bilang kalau dia nggak sendirian, saya juga pernah ngalamin hal yang sama. Waktu itu dia langsung senyum sedikit dan bilang terima kasih. Dari situ saya belajar kalau kadang kita nggak perlu kasih solusi, cukup ada dan dengerin aja. Empati itu penting banget sih menurut saya, karena bikin kita lebih dekat sama teman, nggak gampang nyakitin orang, dan bikin lingkungan sekolah juga jadi lebih enak dan damai.[34]

Tak hanya itu, peneliti juga menemui guru Pendidikan Agama Islam di ruangannya. Ia menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, sebagai guru Pendidikan Agama Islam, penting banget untuk mengajarkan peserta didik bukan hanya tentang pengetahuan agama, tapi juga tentang sikap empati. Dalam setiap pelajaran, saya berusaha untuk menekankan pentingnya saling menghargai dan memahami perasaan orang lain. Misalnya, ketika mengajarkan tentang kasih sayang dalam Islam, saya mencoba memberi contoh dengan memperlakukan peserta didik dengan penuh perhatian, mendengarkan keluh kesah mereka, dan memberikan dukungan saat mereka kesulitan. Saya percaya, dengan mengajarkan empati, selain membuat hubungan antar peserta didik lebih baik.[35]

Wali kelas X memberikan pula pernyataan, bahwa:

> Saya selalu berusaha untuk menumbuhkan sikap empati di antara peserta didik-peserta didik saya, karena itu sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis di kelas. Saya sering mengingatkan mereka untuk

[34]Wawancara peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 10 Februari 2025.

[35]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 10 Februari 2025.

> saling mendukung, baik saat ada teman yang sedang kesulitan belajar maupun ketika ada yang merasa tidak dihargai. Saya selalu percaya kalau kita bisa merasakan apa yang orang lain rasakan, kita bisa lebih memahami kebutuhan dan perasaan mereka, dan ini membuat hubungan antar teman menjadi lebih baik. Misalnya, saat ada peserta didik yang sedang menghadapi masalah pribadi, saya ajak mereka untuk berbicara dan mencari solusi bersama. Dengan cara itu, mereka tidak hanya belajar tentang pelajaran akademik, tapi juga tentang bagaimana menjadi pribadi yang peduli dan menghargai orang lain.[36]

Peran wali kelas sangat krusial dalam menumbuhkan sikap empati di kalangan peserta didik. Wali kelas tidak hanya bertugas mengelola akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional peserta didik. Dengan memberikan perhatian dan menciptakan suasana yang mendukung, wali kelas membantu peserta didik untuk lebih peka terhadap perasaan teman-temannya dan mendorong mereka untuk saling mendukung. Sikap empati yang diajarkan di kelas ini, jika diterapkan dengan konsisten, dapat mempererat hubungan antar peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis. Hal ini juga memperkuat nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang bukan hanya bermanfaat untuk interaksi di sekolah, tetapi juga untuk membangun karakter peserta didik yang lebih peduli dan penuh pengertian.

2. Kendala yang Dihadapi dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu.

Upaya membentuk sikap dan perilaku toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik. Salah satu kendala utama adalah latar belakang sosial dan budaya peserta didik yang beragam, yang terkadang menimbulkan sikap eksklusif dan

[36]Wawancara Wali Kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 10 Februari 2025.

kurang terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, masih terbatasnya metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual membuat materi toleransi sulit dipahami secara mendalam oleh peserta didik.

Kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif juga menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk media sosial, seringkali membentuk pola pikir intoleran yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di kelas, sehingga menghambat internalisasi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berikut beberapa jenis-jenis kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap dan perilaku toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu:

a. Kendala Kultural dan Sosial

Peserta didik berasal dari latar belakang budaya, agama, dan kebiasaan yang beragam sehingga terkadang memunculkan stereotip, prasangka, atau sikap kurang terbuka terhadap perbedaan. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan guru Pendidikan Agama Islam saat di temui di ruangannya, bahwa:

> Terkadang saya lihat, anak-anak itu kan datang dari latar belakang yang beda-beda, ada yang cara bicaranya beda, cara berpakaian beda, bahkan kebiasaannya di rumah juga beda, jadi tidak heran kalau di sekolah muncul sikap saling membandingkan atau merasa lebih baik dari yang lain, apalagi kalau ada yang belum terbiasa bergaul dengan teman yang agamanya atau budayanya tidak sama, kadang mereka suka celetuk hal-hal yang bernada stereotip atau prasangka tanpa sadar itu bisa menyakiti perasaan temannya, makanya saya sebagai guru PAI selalu mencoba menanamkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang, supaya mereka bisa saling menghargai perbedaan dan tumbuh jadi pribadi yang terbuka.[37]

[37]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 11 Februari 2025.

Lebih lanjut salah seorang peserta didik kelas XII menyatakan pula pendapatnya saat diwawancarai oleh peneliti, bahwa:

> Menurut saya, kadang di kelas itu suasananya bisa agak canggung kalau lagi bahas hal-hal yang berhubungan sama agama atau budaya, soalnya kan kita semua datang dari latar belakang yang beda-beda, ada yang agamanya beda, cara ibadahnya beda, bahkan kebiasaan sehari-hari di rumah juga beda, jadi kalau nggak hati-hati ngomong, bisa aja bikin salah paham atau bikin temen lain tersinggung tanpa kita sengaja, makanya saya merasa penting banget buat kita saling belajar memahami satu sama lain, jangan langsung nge-judge atau mikir negatif, karena kalau kita saling terbuka dan saling menghargai, suasana di kelas juga jadi lebih enak dan nggak ada yang merasa dikucilkan.[38]

Peserta didik kelas XI pun ikut memberikan pernyataan saat di temui di jam istirahat, bahwa:

> Kalau menurut saya sih, di kelas itu kadang suka muncul rasa nggak enak atau nggak nyaman kalau misalnya ada temen yang beda agama atau kebiasaan, apalagi kalau kita belum terlalu ngerti tentang budaya atau cara hidup mereka, kadang jadi suka muncul omongan yang sebenarnya nggak bermaksud jelek tapi bisa bikin mereka tersinggung, terus ada juga yang jadi malas bergaul karena ngerasa nggak nyambung, padahal kalau kita mau lebih terbuka dan nggak langsung mikir negatif, sebenarnya kita bisa belajar banyak dari perbedaan itu dan malah bikin suasana kelas jadi lebih seru karena kita jadi tahu banyak hal baru dari satu sama lain.[39]

Terdapat tantangan dalam membangun sikap inklusif dan saling menghargai di lingkungan kelas yang terdiri dari peserta didik dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Rasa kurang nyaman, prasangka, hingga ketidaktahuan terhadap perbedaan menjadi faktor yang memicu munculnya komentar atau sikap yang dapat menyinggung perasaan teman sekelas. Namun demikian, pernyataan peserta didik juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa keterbukaan dan kemauan untuk memahami perbedaan merupakan kunci

[38]Wawancara peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 11 Februari 2025.

[39]Wawancara peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 11 Februari 2025.

dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam membimbing peserta didik agar mampu menumbuhkan toleransi serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

b. Kendala Pedagogis (Pembelajaran)

Pendekatan pembelajaran yang masih cenderung teoritis dan kurang kontekstual menyebabkan nilai-nilai toleransi tidak mudah dipahami atau diterapkan secara nyata oleh peserta didik. Berikut tanggapan dari salah seorang peserta didik kelas X menyatakan, bahwa:

> Kadang pelajarannya cuma dijelasin aja teori di papan tulis, terus disuruh catat. Jadi kita susah bayangin gimana cara nerapin toleransi itu di kehidupan sehari-hari. Rasanya kayak cuma hafalan, bukan buat dipraktekin.[40]

Peserta didik kelas XII juga tak mau ketinggalan. Ia pun menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Kita sering denger soal toleransi di kelas, tapi jarang diajak ngobrol langsung soal masalah yang nyata di sekitar kita. Jadinya ya, ngerti sih teorinya, tapi bingung gimana makainya kalau ketemu situasi beneran.[41]

Wali kelas XII memberikan penegasan saat wawancara oleh peneliti:

> Kalau menurut saya, pelajaran tentang toleransi itu seringnya cuma dibahas secara teori aja di kelas, kayak definisinya apa, contohnya gimana, tapi nggak pernah dikaitin langsung sama kejadian di sekitar kita. Jadi kita tahu sih maksudnya toleransi itu penting, tapi karena nggak pernah diajak diskusi atau dikasih tugas yang nyambung sama kehidupan nyata, jadinya kita nggak benar-benar paham gimana cara menerapkannya. Misalnya, gimana sih bersikap kalau punya teman beda agama atau beda pendapat?

[40]Wawancara peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 12 Februari 2025.

[41]Wawancara peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 12 Februari 2025.

> Itu jarang banget dibahas. Jadi rasanya pelajaran itu cuma lewat begitu aja, nggak nempel karena nggak ada contohnya yang dekat sama kita.[42]

Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan kurang dikaitkan dengan situasi nyata menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi secara konkret. Peserta didik merasa bahwa materi hanya sebatas hafalan tanpa pengalaman dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan melibatkan peserta didik secara aktif agar nilai-nilai seperti toleransi tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga dapat tertanam dan diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata.

c. Kendala Kompetensi Guru

Tidak semua guru Pendidikan Agama Islam memiliki pelatihan atau pemahaman mendalam mengenai pendidikan karakter dan moderasi beragama, sehingga penyampaian materi tentang toleransi tidak maksimal. Kepala sekolah menanggapi hal ini melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Terkadang saya merasa ada tantangan besar dalam pengembangan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, karena tidak semua dari mereka mendapatkan pelatihan yang cukup atau pemahaman yang mendalam tentang pendidikan karakter dan moderasi beragama. Hal ini tentunya mempengaruhi cara mereka menyampaikan materi, terutama yang berkaitan dengan toleransi. Meskipun niat mereka baik, tanpa pemahaman yang memadai, materi yang disampaikan sering kali tidak sampai ke hati peserta didik dengan cara yang efektif. Saya melihat, untuk benar-benar memaksimalkan pengajaran tentang toleransi, kita membutuhkan pelatihan khusus yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.[43]

---

[42]Wawancara Wali kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 12 Februari 2025.

[43]Wawancara Kepala sekolah SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 13 Februari 2025.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum pun mengatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, saya sering kali merasa bahwa meskipun kita sudah memiliki kurikulum yang terstruktur dengan baik, tantangan terbesar justru ada pada bagaimana cara guru mengimplementasikannya di kelas. Kadang, ada materi yang seharusnya bisa lebih hidup dan aplikatif, namun karena keterbatasan waktu atau pemahaman yang kurang mendalam tentang konsep-konsep tertentu, penyampaian materi tidak maksimal. Misalnya, dalam pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai karakter atau moderasi beragama, meskipun sudah ada panduan dalam kurikulum, para guru masih perlu lebih banyak pelatihan dan dukungan untuk menyampaikan pesan-pesan ini secara lebih efektif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.[44]

Wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan menyatakan pula, bahwa:

> Sebagai wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan, saya sering melihat betapa pentingnya memahami kondisi dan kebutuhan setiap peserta didik agar proses belajar mengajar bisa berjalan lebih optimal, namun itu bukan hal yang mudah karena setiap peserta didik punya latar belakang, tantangan, dan potensi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, meskipun kami sudah berusaha untuk memberikan pendekatan yang lebih personal kepada peserta didik, terkadang masih ada beberapa yang merasa kesulitan mengikuti pelajaran atau tidak terlalu tertarik dengan materi yang diajarkan, apalagi dalam hal pembentukan karakter dan moderasi beragama. Oleh karena itu, penting bagi kami untuk terus mencari cara agar bisa lebih dekat dengan peserta didik, mendengarkan apa yang mereka rasakan, dan memberikan dukungan yang tepat agar mereka bisa merasa lebih terbuka dan termotivasi dalam belajar.[45]

Dari kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, maupun wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan memiliki pandangan yang saling berkaitan tentang tantangan dalam implementasi pendidikan karakter dan moderasi beragama di sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa tidak semua guru Pendidikan Agama Islam memiliki pelatihan atau pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan

[44]Wawancara Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 13 Februari 2025.

[45]Wawancara Wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 13 Februari 2025.

karakter dan moderasi beragama, yang berdampak pada kurang maksimalnya penyampaian materi tentang toleransi. Hal ini sejalan dengan pandangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mengakui bahwa meskipun kurikulum sudah ada, tantangan terletak pada bagaimana guru mengimplementasikannya secara efektif di kelas.

Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih personal terhadap peserta didik, mengingat setiap peserta didik memiliki latar belakang dan tantangan berbeda, yang mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar, termasuk dalam aspek karakter dan moderasi beragama. Secara keseluruhan, ketiganya sepakat bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan moderasi beragama sangat bergantung pada kualitas pemahaman dan pengajaran guru, serta pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

d. Kendala Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya

Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya toleransi serta pengaruh negatif dari teman sebaya dapat mempersulit penanaman nilai toleransi secara konsisten. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan yang spesifik kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Di sekolah kami, meskipun sudah ada upaya untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, kenyataannya lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung hal tersebut. Beberapa perilaku negatif yang datang dari teman sebaya kadang-kadang mempersulit anak-anak untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai toleransi dengan konsisten. Misalnya, ada kalanya peserta didik saling mengejek atau membedakan teman berdasarkan perbedaan agama, suku, atau latar belakang mereka, yang membuat mereka sulit untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan. Hal ini

> tentu saja menghambat proses penanaman nilai toleransi yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.[46]

Wali kelas XI juga memberikan pernyataan yang senada bahwa:

> Sebagai wali kelas XI, saya merasa tantangan terbesar adalah menjaga agar semua peserta didik tetap fokus pada pembelajaran, karena ada banyak gangguan dari lingkungan sekitar mereka. Meskipun mereka sudah mulai terbiasa dengan rutinitas sekolah, tetap saja banyak yang lebih tertarik dengan kegiatan lain seperti pertemanan atau bahkan media sosial, yang seringkali mengalihkan perhatian mereka. Saya berusaha untuk selalu mendekati mereka secara pribadi, memberi pengertian tentang pentingnya pendidikan, dan mencoba menciptakan suasana kelas yang nyaman agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.[47]

Tak mau ketinggalan, wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan memberikan keterangan yang hampir sama kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan, saya melihat bahwa membina peserta didik itu bukan cuma soal aturan, tapi juga soal pendekatan yang tepat agar mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Kadang-kadang anak-anak berperilaku kurang baik bukan karena mereka ingin melanggar, tapi karena mereka punya masalah yang nggak mereka ceritakan, jadi tugas kami bukan cuma menegur, tapi juga mendengarkan dan membimbing dengan cara yang lebih manusiawi. Saya selalu tekankan ke guru-guru untuk lebih peka dan dekat dengan peserta didik, karena kalau sudah ada kedekatan, anak-anak biasanya lebih mudah diarahkan dan jadi lebih terbuka.[48]

Wali kelas X menyatakan pula pendapatnya dengan penjelasan yang real dan spesifik kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai wali kelas X yang juga ikut menangani bidang kepesertadidikan, saya sering melihat kalau anak-anak yang baru masuk dari SMP itu masih dalam proses penyesuaian, jadi mereka butuh bimbingan yang sabar dan terus-menerus. Mereka belum semuanya paham aturan dan tanggung jawab di tingkat SMA, jadi kadang ada yang masih suka bolos, terlambat, atau belum bisa jaga sikap. Saya biasanya lebih memilih pendekatan yang lembut dulu, ngobrol dari hati ke hati supaya mereka merasa didengar dan

---

[46]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 14 Februari 2025.

[47]Wawancara Wali kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 14 Februari 2025.

[48]Wawancara wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 17 Februari 2025.

> pelan-pelan bisa berubah ke arah yang lebih baik. Yang penting mereka tahu kalau guru itu bukan cuma menilai, tapi juga peduli.[49]

Dari semua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter dan perilaku positif peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung, pendekatan guru yang penuh empati, serta perhatian dari pihak sekolah terhadap permasalahan peserta didik. Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung nilai toleransi dan adanya pengaruh negatif dari teman sebaya menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Namun, peran wali kelas dan wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan sangat penting dalam membina peserta didik melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan pada aturan, tetapi juga dengan perhatian, komunikasi yang baik, dan kepedulian terhadap kondisi pribadi peserta didik. Pendekatan yang humanis dan sabar terbukti lebih efektif dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

e. Kendala Media dan Informasi

Akses bebas peserta didik terhadap media sosial dan informasi digital yang mengandung konten intoleransi atau radikalisme dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap perbedaan. Hal ini ditanggapai oleh kepala sekolah saat ditemui oleh peneliti. Ia mengatakan bahwa:

> Iya, sekarang ini kita tidak bisa pungkiri bahwa anak-anak sudah sangat mudah mengakses media sosial dan berbagai informasi digital, dan sayangnya tidak semuanya positif kadang mereka tanpa sengaja atau bahkan karena rasa ingin tahu, membuka konten-konten yang mengandung intoleransi atau radikalisme, dan itu bisa sangat berbahaya karena pelan-

[49]Wawancara Wali kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 17 Februari 2025.

> pelan mempengaruhi cara berpikir mereka, membentuk opini yang sempit, bahkan bisa saja membuat mereka memandang perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai hal yang wajar dan harus dihargai, padahal sekolah dan lingkungan seharusnya jadi tempat yang menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup rukun dalam keberagaman.[50]

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memberikan pula tanggapannya saat ditemui di ruangannya, bahwa:

> Sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum, saya melihat bahwa tantangan pendidikan sekarang bukan hanya soal bagaimana menyampaikan materi pelajaran, tapi juga bagaimana kita bisa mengarahkan peserta didik untuk bijak dalam menggunakan teknologi, karena sekarang ini mereka bisa dengan mudah mengakses media sosial dan berbagai situs yang kadang berisi informasi yang belum tentu benar, bahkan bisa saja mengandung paham-paham intoleran atau radikal yang kalau dibiarkan terus-menerus bisa memengaruhi pola pikir dan sikap mereka terhadap perbedaan, sehingga kami di sekolah berusaha memasukkan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan pemikiran kritis dalam berbagai mata pelajaran supaya peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga bisa memilah informasi dengan baik dan tetap terbuka terhadap perbedaan.[51]

Wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan menjelaskan pula pendapatnya, bahwa:

> Sebagai wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan, saya sangat khawatir melihat betapa bebasnya peserta didik sekarang mengakses media sosial dan berbagai platform digital, karena tanpa pengawasan yang ketat, mereka bisa saja terpapar oleh konten-konten yang mengandung unsur intoleransi atau bahkan radikalisme, dan ini sangat memengaruhi cara mereka memandang perbedaan, apalagi di usia mereka yang masih labil dan mudah terpengaruh, sehingga kami dari pihak sekolah terus berupaya membina karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan positif seperti diskusi nilai-nilai kebangsaan, pembinaan akhlak, serta penguatan toleransi agar mereka tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang menyesatkan dan tetap tumbuh menjadi pribadi yang menghargai

[50]Wawancara kepala sekolah SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 18 Februari 2025.

[51]Wawancara Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 18 Februari 2025.

> perbedaan serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam.[52]

Salah seorang peserta didik kelas X memberikan keterangan saat ditemui di depan kelasnya, bahwa:

> Menurut saya sekarang ini kita gampang sekali lihat macam-macam informasi di media sosial, apalagi soal agama atau perbedaan, kadang ada yang bagus buat nambah pengetahuan, tapi ada juga yang isinya kayak ngajarin benci sama orang yang nggak sama dengan kita, dan jujur aja itu bikin bingung karena kita jadi nggak tahu mana yang bener, apalagi kalau temen-temen juga ikut-ikutan nyebarin tanpa mikir, makanya saya sih sekarang lebih hati-hati, sering nanya juga ke guru atau orang tua kalau nemu konten yang kayaknya aneh, soalnya saya nggak mau sampai salah paham atau mikir negatif sama orang yang beda agama, suku, atau pendapat.[53]

Peserta didik kelas XI tak mau ketinggalan. Ia juga menyampaikan pendapatnya bahwa:

> Kalau saya pribadi merasa sekarang ini media sosial memang sangat berpengaruh, karena setiap hari kita pasti buka Instagram, TikTok, atau YouTube, dan di sana itu banyak banget konten-konten yang kadang nggak jelas asal-usulnya, apalagi yang isinya tentang perbedaan agama, budaya, atau pandangan politik, ada yang positif sih, tapi nggak sedikit juga yang justru malah ngajarin kita buat nggak toleran, bahkan sampai nyebar kebencian, dan kalau kita nggak pintar-pintar milih atau nggak kritis, bisa aja kita jadi ikut terpengaruh dan punya pikiran yang salah tentang orang lain yang beda dari kita, makanya menurut saya penting banget sekolah dan guru-guru terus ingetin kita supaya nggak gampang percaya sama semua yang ada di internet dan lebih terbuka pikirannya sama perbedaan.[54]

Dari keseluruhan kutipan wawancara yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan, serta peserta didik kelas X dan XI, terlihat bahwa akses bebas terhadap media sosial dan informasi digital memang menjadi perhatian bersama karena

---

[52]Wawancara Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 19 Februari 2025.

[53]Wawancara Peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 19 Februari 2025.

[54]Wawancara Peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 19 Februari 2025.

dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap perbedaan, terutama dalam hal toleransi dan keberagaman.

Pihak sekolah menyadari bahwa tanpa pendampingan dan pendidikan karakter yang kuat, peserta didik dapat dengan mudah terpapar oleh konten-konten yang bernuansa intoleran atau radikal yang beredar secara masif di dunia digital. Sementara itu, dari sisi peserta didik sendiri, mereka mulai menyadari adanya dampak negatif dari informasi yang tidak tersaring dengan baik dan pentingnya sikap kritis serta bimbingan dari guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pendidik dan peserta didik dalam membangun kesadaran digital dan memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah derasnya arus informasi.

d. Kendala Evaluasi dan Monitoring

Belum optimalnya evaluasi terhadap perubahan sikap peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membuat proses pembentukan sikap toleransi sulit untuk diukur secara objektif. Senada dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memberikan tanggapan yang spesifik, bahwa:

> Terkadang kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam merasa kesulitan menilai apakah peserta didik benar-benar berubah sikapnya setelah mengikuti pembelajaran, karena evaluasinya masih lebih banyak fokus ke aspek pengetahuan dan keterampilan, sementara perubahan sikap seperti toleransi itu sifatnya lebih dalam dan nggak langsung kelihatan, apalagi kalau nggak ada alat ukur yang jelas, jadi kita cuma bisa menebak-nebak dari perilaku sehari-hari yang juga dipengaruhi banyak hal di luar sekolah.[55]

[55]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 21 Februari 2025.

Wali kelas XI memberikan penjelasan yang terkait evaluasi dan monitoring saat ditemui di ruangannya, bahwa:

> Sebagai wali kelas XI, saya melihat kalau pembentukan sikap toleransi lewat pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sebenarnya sudah mulai terlihat, tapi karena tidak ada cara khusus atau alat evaluasi yang benar-benar bisa mengukur perubahan sikap peserta didik secara mendalam, ya akhirnya kami hanya bisa menilai dari cara mereka bergaul atau menyikapi perbedaan di kelas, dan itu pun kadang membingungkan karena bisa saja mereka bersikap baik di depan guru tapi ternyata belum tentu mencerminkan sikap toleransi yang sejati.[56]

Lebih lanjut wali kelas XII ikut memberikan pernyataan senada kepada peneliti, bahwa:

> Kalau saya sebagai wali kelas XII, jujur saja merasa bahwa mengevaluasi perubahan sikap peserta didik itu memang belum maksimal, apalagi soal toleransi yang seharusnya jadi bagian penting dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena sering kali kami hanya mengandalkan pengamatan sehari-hari tanpa ada panduan yang jelas, jadi kadang bingung juga membedakan mana yang benar-benar perubahan sikap karena pembelajaran dan mana yang cuma respons sesaat karena situasi tertentu, apalagi anak-anak di usia ini lebih pintar menyembunyikan perasaannya.[57]

Mempertegas tanggapan sebelumnya, kepala sekolah pun memberikan penjelasan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Dari sudut pandang saya sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa proses evaluasi terhadap perubahan sikap peserta didik, khususnya dalam hal toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, memang masih belum berjalan secara optimal, karena guru-guru kadang hanya fokus pada nilai kognitif dan belum punya alat ukur yang benar-benar bisa menilai sikap secara objektif, sehingga kadang sikap toleran yang seharusnya menjadi hasil dari pembelajaran itu tidak bisa ditunjukkan secara nyata atau hanya terlihat dalam momen-momen tertentu saja, padahal harapannya nilai-nilai itu bisa tercermin dalam keseharian peserta didik di sekolah.[58]

---

[56]Wawancara Wali kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 21 Februari 2025.

[57]Wawancara wali kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 24 Februari 2025.

[58]Wawancara kepala sekolah SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 24 Februari 2025.

Evaluasi terhadap perubahan sikap peserta didik, khususnya dalam hal toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, masih belum optimal dan cenderung bersifat subjektif karena tidak adanya alat ukur yang jelas dan terstandar. Guru dan wali kelas umumnya hanya mengandalkan pengamatan sehari-hari tanpa panduan evaluasi yang konkret, sehingga sikap toleran peserta didik sulit diukur secara objektif dan konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi sikap yang lebih sistematis agar nilai-nilai karakter yang diajarkan, terutama toleransi, dapat terpantau dan terbentuk secara lebih nyata dalam diri peserta didik.

3. Efektivitas Metode dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Toleransi Pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di SMK Negeri 1 Sarudu, Kabupaten Pasangkayu, metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dinilai cukup efektif dalam menumbuhkan sikap dan perilaku toleransi pada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten menggunakan pendekatan kontekstual dan dialogis, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada nilai-nilai keberagaman dan saling menghargai antar umat beragama. Selain itu, integrasi materi toleransi dalam kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, kerja bakti lintas kelas, dan peringatan hari besar keagamaan secara inklusif turut memperkuat internalisasi sikap toleran di kalangan peserta didik.

Hasilnya, peserta didik menunjukkan perilaku saling menghormati perbedaan keyakinan, terbuka dalam berdiskusi, serta mampu menjalin hubungan

sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Berangkat dari uraian dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti kemudian mencari informasi lebih lanjut dengan menemui responden untuk meminta keterangan terkait efektivitas metode dan strategi yang dilakukan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah merupakan pucuk pimpinan memberikan keterangan kepada peneliti saat di temui di ruangannya, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan guru-guru kami memang sudah cukup baik karena mereka tidak hanya mengajarkan teori saja, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan nyata di sekolah, seperti diskusi tentang keberagaman, kerja kelompok lintas agama, serta kegiatan kebersamaan yang melibatkan semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang, dan hal seperti ini menurut saya sangat penting karena bisa menumbuhkan rasa saling menghormati dan menciptakan suasana sekolah yang damai, rukun, dan nyaman bagi semua warga sekolah.[59]

Hal tersebut di pertegas oleh guru Pendidikan Agama Islam saat ditemui oleh peneliti di ruang guru, bahwa:

> Selama saya mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, saya selalu berusaha menggunakan cara-cara yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya lewat diskusi kelompok, cerita nyata, atau kerja kelompok yang bisa membuat mereka paham pentingnya saling menghargai perbedaan, apalagi di sekolah kami yang peserta didiknya berasal dari latar belakang berbeda-beda. Saya juga sering mengajak mereka ikut kegiatan bersama seperti doa bersama, gotong royong, atau merayakan hari besar agama secara bersama-sama agar mereka terbiasa hidup rukun dan tidak membeda-bedakan teman. Alhamdulillah, dari situ saya melihat anak-anak jadi lebih terbuka saat ngobrol, lebih menghargai keyakinan orang lain, dan bisa berteman tanpa memandang agama, jadi sekolah terasa lebih damai dan nyaman untuk semua.[60]

---

[59]Wawancara kepala sekolah SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 25 Februari 2025.

[60]Wawancara Guru PAI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 25 Februari 2025.

Tak sampai disitu saja, peneliti kemudian menemui wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan. Ia pun menjelaskan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan, saya melihat bahwa pendekatan yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik sudah sangat membantu, karena mereka tidak hanya mengajar di kelas tapi juga membimbing anak-anak lewat berbagai kegiatan seperti doa bersama, gotong royong antar kelas, dan perayaan hari besar agama yang dilakukan secara bersama dan terbuka, sehingga peserta didik belajar untuk saling menghormati dan tidak merasa berbeda satu sama lain, dan menurut saya ini sangat penting karena bisa membentuk karakter peserta didik yang lebih baik, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih mudah bekerja sama meskipun mereka memiliki perbedaan latar belakang.[61]

Lebih lanjut wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan pula hal tersebut melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, saya melihat bahwa strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memang sudah disusun dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran karakter, karena guru-gurunya menggunakan cara-cara yang menarik seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan studi kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik, lalu mereka juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga tidak hanya diajarkan secara teori tapi benar-benar dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dan hal ini menurut saya sangat membantu dalam membentuk sikap saling menghargai serta memperkuat hubungan sosial yang positif di antara peserta didik.[62]

Menanggappi respon dari para responden sebelumnya, wali kelas XII menyampaikan pula pendapatnya, bahwa:

> Sebagai wali kelas XII, saya merasa senang karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik-peserta didik saya mulai lebih terbuka dan saling menghargai perbedaan, terutama ketika mereka diajak untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti doa bersama, kerja bakti, dan perayaan hari besar agama yang melibatkan semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang

[61]Wawancara wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 26 Februari 2025.

[62]Wawancara wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 26 Februari 2025.

> mereka, karena melalui kegiatan-kegiatan ini mereka tidak hanya diajarkan tentang teori agama, tetapi juga langsung merasakan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati, sehingga saya melihat mereka menjadi lebih dewasa dalam bersikap dan mampu menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya yang berbeda keyakinan.[63]

Tak hanya itu, peneliti juga menemui wali kelas X yang baru saja selesai melaksanakan tugas mengajarnya di salah satu kelas. Ia memberikan pernyataan yang serupa, bahwa:

> Sebagai wali kelas X, saya merasa senang karena saya melihat bahwa peserta didik-peserta didik saya mulai lebih memahami dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka, terutama setelah mereka mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai, baik melalui kegiatan diskusi yang melibatkan berbagai pandangan, ataupun kegiatan bersama seperti doa bersama dan kerja bakti lintas agama yang selalu kami lakukan di sekolah, dengan cara-cara ini, mereka bisa merasakan sendiri bagaimana pentingnya hidup berdampingan dengan orang yang berbeda dan itu membuat mereka lebih mudah bergaul serta saling menghormati tanpa memandang agama atau keyakinan masing-masing.[64]

Selanjutnya, peneliti kemudian menemui peserta didik untuk meminta keterangan. Salah seorang peserta didik kelas XII memberikan keterangan kepada peneliti saat diwawancarai, bahwa:

> Sebagai peserta didik kelas XII, saya merasa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini sangat membantu saya untuk lebih menghargai perbedaan yang ada di antara teman-teman saya, karena selain kami diajarkan tentang nilai-nilai toleransi di kelas, kami juga sering diajak untuk ikut kegiatan seperti doa bersama, kerja bakti, dan merayakan hari besar agama yang dilakukan bersama-sama, jadi kami tidak hanya belajar teori tapi juga langsung mempraktikkannya, dan itu membuat saya jadi lebih paham betapa pentingnya saling menghormati meskipun kami berbeda agama atau keyakinan, sehingga hubungan di antara kami di kelas jadi lebih baik dan rukun.[65]

---

[63]Wawancara wali kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 27 Februari 2025.

[64]Wawancara wali kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 27 Februari 2025.

[65]Wawancara peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 27 Februari 2025.

Lebih lanjut rekannya dari kelas XI juga ikut memberikan keterangan yang senada kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai peserta didik kelas XI, saya merasa bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat membantu saya untuk lebih memahami dan menghargai teman yang berbeda agama atau latar belakangnya, karena selain mendapatkan materi yang mengajarkan tentang toleransi, kami juga sering ikut dalam kegiatan seperti doa bersama, gotong royong, dan merayakan hari besar agama bersama teman yang berbeda keyakinan, jadi kami tidak hanya belajar di kelas tetapi juga merasakan langsung bagaimana pentingnya menghormati satu sama lain, dan itu membuat saya merasa lebih nyaman dan bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman saya, meskipun kami punya perbedaan.[66]

Setelah memperoleh keterangan dari dua orang peserta didik, peneliti kemudian meminta lagi keterangan dari peserta didik lainnya. Salah seorang peserta didik kelas X memberikan tanggapan, bahwa:

> Sebagai peserta didik kelas X, saya merasa senang karena dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang kami terima di sekolah, saya jadi lebih paham dan lebih bisa menghargai teman-teman yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan, apalagi di sekolah kami banyak kegiatan yang mengajarkan kami untuk saling menghormati, seperti doa bersama, gotong royong, dan perayaan hari besar agama yang dilakukan bersama-sama, dan melalui kegiatan-kegiatan itu saya merasa semakin dekat dengan teman-teman saya, karena meskipun kami berbeda, kami tetap bisa bekerja sama dan saling menghargai, dan itu membuat suasana di sekolah jadi lebih harmonis dan menyenangkan.[67]

Peserta didik kelas XII lainnya memberikan pula keterangan yang spesifik kepada peneliti bahwa:

> Sebagai peserta didik kelas XII, saya merasa sangat terbantu dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah ini karena selain mengajarkan kami tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai, kami juga sering mengikuti kegiatan seperti doa bersama, kerja bakti, dan merayakan hari besar agama yang diikuti oleh semua peserta didik tanpa membedakan agama atau keyakinan, jadi kami tidak hanya belajar teori tetapi juga langsung mempraktikkannya, dan itu membuat saya semakin

[66]Wawancara peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 28 Februari 2025.

[67]Wawancara peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 28 Februari 2025.

> paham betapa pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman yang berbeda, serta membuat saya merasa lebih nyaman dan rukun di lingkungan sekolah.[68]

Dari seluruh kutipan wawancara yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di sekolah sangat efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik, terutama melalui pendekatan yang kontekstual dan kegiatan bersama yang melibatkan semua peserta didik tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta wali kelas telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari seperti doa bersama, kerja bakti, dan perayaan hari besar agama yang dilakukan secara inklusif, yang memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari.

Hasilnya, para peserta didik, baik di kelas X, XI, maupun XII, menunjukkan sikap yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis, sehingga menciptakan suasana sekolah yang lebih rukun dan damai.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dapat membentuk sikap serta perilaku toleransi di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Sarudu, Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun nilai-nilai toleransi sejak dini di tengah keberagaman sosial, budaya,

[68]Wawancara peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu pada tanggal 28 Februari 2025.

dan agama yang ada dalam masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah yang menjadi tempat bertemunya peserta didik dari berbagai latar belakang.

Guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh komponen sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. berikut kajian yang menjadi fokus dalam kajian tesis ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5: Fokus Kajian Penelitian

Aspek Kajian	Uraian
1. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	1. Menggunakan pendekatan kontekstual dan dialogis melalui metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai. 2. Menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. 3. Melibatkan kegiatan keagamaan dan sosial seperti salat berjamaah, doa bersama, perayaan hari besar keagamaan secara inklusif. 4. Guru menjadi teladan dalam bersikap toleran, terbuka, dan membimbing peserta didik melalui pendekatan yang santai dan komunikatif.
2. Kendala dalam Pembentukan Sikap Toleransi	1. Kendala kultural dan sosial: Latar belakang peserta didik yang beragam memunculkan prasangka, stereotip, dan kurang terbuka terhadap perbedaan. 2. Kendala pedagogis: Pembelajaran cenderung masih teoritis, minim konteks nyata, dan kurang praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. 3. Kendala kompetensi guru: Masih terbatasnya pelatihan guru dalam

Aspek Kajian	Uraian
	pendidikan karakter dan moderasi beragama. 4. Pengaruh lingkungan dan teman sebaya: Budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif dan masih adanya perilaku diskriminatif. 5. Media sosial dan informasi digital: Akses bebas terhadap konten intoleran atau radikal di internet memengaruhi pola pikir peserta didik. 6. Evaluasi belum optimal: Tidak adanya alat ukur sikap yang terstandar menyebabkan kesulitan dalam menilai perubahan karakter peserta didik secara objektif.
3. Efektivitas Metode dan Strategi Pembelajaran	1. Strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai kehidupan dan keberagaman terbukti mendorong pemahaman peserta didik tentang pentingnya toleransi. 2. Kegiatan lintas kelas dan lintas agama meningkatkan interaksi sosial yang inklusif dan empatik. 3. Peserta didik menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku seperti menghargai perbedaan, tidak mudah marah, saling membantu, dan menghindari konflik. 4. Efektivitas dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan contoh, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan positif.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan yang menekankan pada nilai moderasi beragama dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi

kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai. Hal ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman peserta didik terhadap pentingnya hidup rukun, menghargai orang lain, dan menjaga keharmonisan meskipun terdapat perbedaan.

Kegiatan keagamaan dan sosial seperti salat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan hari besar keagamaan juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai toleransi yang nyata. Berikut akan diuraiakan tabel yang menguraikan tentang sikap, perilaku yang kemudian mengalami perubahan dengan menggunakan metode dan strategi dalam pembinaannya, berikut ini:

Tabel 6: Hubungan Sikap dan Perilaku Peserta Didik dengan Penggunaan Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode dan Strategi Pembelajaran	Sikap dan Perilaku Peserta Didik
Diskusi kelompok dan studi kasus	1. Saling menghargai pendapat teman 2. Lebih terbuka dalam berdiskusi 3. Meningkatkan empati dan toleransi
Cerita reflektif dan kisah inspiratif	1. Lebih bijak dalam menyikapi perbedaan 2. Memahami nilai-nilai keagamaan secara kontekstual 3. Menghindari konflik dengan teman
Doa bersama dan salat berjamaah	1. Disiplin dalam beribadah 2. Saling mengingatkan untuk berbuat baik 3. Menumbuhkan rasa kebersamaan
Kegiatan sosial lintas kelas	1. Kerja sama dalam keberagaman 2. Menghargai perbedaan latar belakang 3. Saling membantu dan peduli
Pendekatan personal dan dialog santai	1. Lebih terbuka kepada guru 2. Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab 3. Terbangun hubungan emosional yang positif

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka lebih

terbuka dalam berinteraksi, saling menghormati, menunjukkan empati, dan tidak segan untuk meminta maaf atau membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan. Nilai-nilai agama tidak hanya mereka pelajari secara teoritis, tetapi juga mulai menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian mereka. Proses internalisasi ini terlihat dari perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, seperti memberi salam, jujur saat ujian, dan bijak dalam menyelesaikan masalah. Meski demikian, proses pembentukan sikap toleransi ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang sosial dan budaya peserta didik yang masih menimbulkan prasangka atau stereotip. Masih ditemukan peserta didik yang merasa canggung ketika menghadapi perbedaan, bahkan muncul kecenderungan membatasi interaksi hanya dengan kelompok yang sejalan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang cenderung teoritis dan kurang kontekstual membuat peserta didik kesulitan memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menyampaikan materi karakter dan moderasi beragama. Tidak semua guru Pendidikan Agama Islam memiliki pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai toleransi secara efektif dalam pembelajaran. Kurangnya evaluasi dan alat ukur yang tepat untuk menilai sikap peserta didik juga membuat keberhasilan internalisasi nilai toleransi sulit untuk dipantau secara objektif.

Evaluasi lebih banyak terfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh perubahan sikap secara mendalam, yang seharusnya menjadi indikator utama dalam pembentukan karakter. Selain itu, pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya turut memengaruhi keberhasilan penanaman nilai toleransi. Lingkungan

sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya inklusif serta perilaku negatif dari teman sebaya seperti ejekan atau diskriminasi, masih menjadi penghambat dalam membangun suasana toleran. Dalam hal ini, peran wali kelas dan guru BK sangat penting dalam memberikan bimbingan personal serta pendekatan yang empatik agar peserta didik merasa diperhatikan dan termotivasi untuk berubah. Faktor eksternal seperti media sosial dan akses terhadap informasi digital juga menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik sangat mudah mengakses konten-konten intoleran dan radikal yang beredar secara bebas di media sosial, yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap mereka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memperkuat pendidikan literasi digital dan pembinaan karakter agar peserta didik tidak terpapar nilai-nilai negatif dari luar lingkungan sekolah.

Meski menghadapi berbagai kendala, metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dinilai cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek pembelajaran lintas agama, serta peringatan hari besar keagamaan secara inklusif terbukti mampu membangun suasana saling menghargai. Guru-guru menggunakan pendekatan dialogis dan kontekstual yang mendorong peserta didik untuk lebih memahami dan menghayati pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Suasana pembelajaran yang hangat dan dekat dengan kehidupan peserta didik membuat mereka merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyerap nilai-nilai tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki kontribusi nyata dalam membentuk sikap toleransi peserta didik.

Keberhasilan ini tidak lepas dari sinergi antara guru, wali kelas, kepala sekolah, dan peserta didik itu sendiri. Namun, agar proses ini dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyusunan instrumen evaluasi sikap yang sistematis, serta penguatan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, empati, dan keberagaman dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dianalisis, maka dapat disimpulkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah belajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Perubahan sikap itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7: Perubahan Sikap dan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Aspek Perubahan Sikap dan Perilaku	Deskripsi
Kedisiplinan dalam Beribadah	Peserta didik menjadi terbiasa melaksanakan salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta menjaga waktu ibadah dengan baik.
Sopan Santun dan Hormat kepada Guru	Peserta didik menunjukkan sikap sopan dalam berbicara, memberi salam saat bertemu guru, dan menghormati guru maupun orang yang lebih tua.
Toleransi terhadap Perbedaan	Mereka mulai menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat. Interaksi sosial lebih terbuka dan tidak terbatas pada kelompok tertentu saja.
Empati dan Kepedulian Sosial	Peserta didik lebih peka terhadap kondisi teman, membantu teman yang kesulitan, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang.
Kejujuran dan Tanggung Jawab	Mulai muncul sikap jujur dalam ujian, tidak menyontek, mengakui kesalahan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban di sekolah.

Aspek Perubahan Sikap dan Perilaku	Deskripsi
Menghindari Konflik	Peserta didik mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik, dan tidak cepat tersulut dalam menghadapi perbedaan pendapat.
Kerja Sama dalam Keberagaman	Tumbuh sikap saling melengkapi dalam kelompok belajar, menerima pandangan berbeda, dan bekerja sama dalam suasana yang inklusif dan damai.

Penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap toleransi sangat sejalan dengan nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Hujurat/43:13, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya:

> Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan adalah sunatullah, bukan alasan untuk bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar spiritual untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini, sebagaimana dicontohkan dalam penelitian ini melalui kegiatan doa bersama lintas latar belakang dan diskusi kelompok yang melibatkan peserta didik dari beragam karakter.

Secara teoritik, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sarudu mengacu pada teori

konstruktivistik yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Jean Piaget dan Lev Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui metode diskusi, studi kasus, serta praktik kehidupan nyata, yang semuanya mendukung proses konstruksi nilai-nilai toleransi. Pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada penanaman nilai dalam tindakan, menjadikan siswa mampu menerjemahkan nilai agama dalam kehidupan sosial secara nyata.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh riset-riset sebelumnya. Misalnya, studi dari Wahyudin, tentang implementasi nilai moderasi beragama di sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan pembiasaan positif sangat efektif dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Riset lain oleh Rofiq & Susanto, menyatakan bahwa pendekatan berbasis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk karakter inklusif dan empatik. Penemuan-penemuan ini mendukung data empiris yang ditemukan di SMK Negeri 1 Sarudu, di mana siswa menunjukkan perubahan sikap seperti empati, sopan santun, dan menghargai perbedaan.

Dari sisi regulasi, pembelajaran toleransi dan penguatan karakter sejalan dengan amanat Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai toleransi tercermin kuat dalam nilai religius dan gotong royong, yang mendorong peserta didik untuk menghormati perbedaan keyakinan dan budaya. Dalam KMA No. 183 Tahun

2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, ditegaskan pula bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus membangun karakter peserta didik agar memiliki pemahaman agama yang moderat dan mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk.

Berangkat dari dasar teologis, teoritik, empiris, dan normatif yang kuat, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi model penerapan pendidikan agama yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Untuk memastikan keberlanjutan dampak positif ini, diperlukan dukungan kebijakan sekolah yang konsisten, pelatihan guru yang intensif terkait pendidikan karakter, serta evaluasi sistematis terhadap perubahan sikap peserta didik. Hanya dengan sinergi seluruh komponen pendidikan, nilai-nilai toleransi dapat benar-benar hidup dan berkembang dalam diri peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan masyarakat yang beragam.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu dimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi peserta didik. Melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama, pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta pembiasaan untuk menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang, peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif dalam sikap saling menghormati dan hidup rukun di tengah keberagaman.
2. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap dan perilaku toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu menghadapi sejumlah kendala yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Kendala utama berasal dari latar belakang sosial dan budaya peserta didik yang beragam, yang kerap menimbulkan prasangka dan sikap eksklusif, serta kurangnya kenyamanan dalam interaksi antar individu yang berbeda.
3. Efektivitas metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan sikap dan perilaku toleransi pada peserta didik di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu bahwa metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat efektif dalam

menumbuhkan sikap dan perilaku toleransi di kalangan peserta didik. Guru-guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan kontekstual dan dialogis yang dipadukan dengan berbagai kegiatan inklusif seperti doa bersama, kerja bakti, dan perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang. Strategi ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong praktik nyata nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

B. Saran-saran

Berikut saran-saran kepada berbagai pihak terkait pembentukan sikap dan perilaku toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu, Kabupaten Pasangkayu:

1. Kepada Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah terus mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi, baik melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, kepala sekolah dapat mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi secara eksplisit dalam setiap materi yang diajarkan. Guru juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku toleran, serta menciptakan suasana kelas yang terbuka, dialogis, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

3. Kepada Wali Kelas

Wali kelas diharapkan turut berperan aktif dalam memantau dan membimbing peserta didik agar membiasakan perilaku toleran dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan personal maupun kegiatan kelas, wali kelas dapat menanamkan nilai saling menghormati antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda.

4. Kepada Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik perlu terus dibiasakan untuk terbuka terhadap perbedaan serta menghormati keyakinan, budaya, dan pandangan orang lain sebagai bentuk karakter positif.

5. Kepada Instansi Terkait (Dinas Pendidikan/Kemenag/Stakeholder Pendidikan)

Instansi terkait diharapkan dapat terus mendukung program pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi melalui pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan kebijakan pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan.

6. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam berbagai metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk sikap toleransi, serta mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian lanjutan juga dapat mencakup perbandingan antara sekolah di berbagai daerah guna mendapatkan gambaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Z. *Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural.* Yogyakarta: Nusantara Press, 2023.

Ahmad, M. *Pendidikan Karakter dan Toleransi dalam Keberagaman.* Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023.

Al-Bukhari, Imam. *Sahih Al-Bukhari*. Jilid 10, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2016.

Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi)*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2015.

Al Munawar, Said Agil. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2023.

Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia, 2017.

Ali, Abdullah. *Agama Dalam Ilmu Perbandingan Agama*. (Bandung: Nuansa Aulia. 2017.

Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian: Observasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

----------. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.

Aryati, Ani. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

Ath-Thabrani, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami'Al Bayan an ta'wil Ayi Al-Quran.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2018.

Ayatullah. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara.* Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 2, 2020.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Edisi Revisi Ke3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Bungin, Burhan. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2021.

Daradjat, Zakiah dkk,. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-XV; Jakarta: Bulan Bintang, 2016.

----------. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019.

----------. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Depdiknas. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas, 2003.

Fikri Sabiq, Ahmad. *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Salatiga: Linser Media, 2018.

Haitami Salim, Moh. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hamidah, Siti. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budi Pekerti Terhadap Sikap Toleransi Peserta didik di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 8, No. 3, 2021.

Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Hasan, A. *Toleransi dalam Syariat Islam: Perspektif Mu'amalah.* Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023.

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama.* Surabaya: Bina Ilmu, 2019.

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat beragama.* Surabaya: Bina Ilmu, 2018.

HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016.

Helmiati. *Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Hidayat, R. *Toleransi dalam Kehidupan Beragama: Landasan untuk Kerukunan Umat*. Jakarta: Citra Pustaka, 2023.

Ibrahim. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2019.

Karim, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I. 2017.

Kelly, Estalita. *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan*. Jurnal Psikologi Maret 2018.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Al-Qur'an Kemenag: Al-Hujurat.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.

Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya.* Jakarta: Forum Pelayanan Al-Quran, 2017.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag. 2022.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kementrian Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2019.

Kurniawan, S. *Prinsip-Prinsip Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Bina Citra, 2023.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepbulish, 2020.

Mardeli. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021.

Marzuki. *Peter Mahmud, Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2018.

Matta, M. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Mu'awanah. *Strategi Pembelajaran.* Kediri: STAIN Kediri Press, 2018.

Mufarokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2019.

Muktar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Gazali, 2017.

Mulyadi, R. *Toleransi dan Keberagaman Sosial*. Surabaya: Harmoni Pustaka, 2023.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Instrumen dan Validitas*. Bandung Pustaka Setia, 2022.

Munir, Z. *Fiqih Mu'amalah: Prinsip dan Praktik dalam Kehidupan Sosial.* Bandung: Al-Mujtama', 2023.

Muntholi'ah. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI.* Cet.1, Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2018.

Nasution**,** Nasrullah. *Peran Kurikulum dalam Mewujudkan Toleransi di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Nasution*. Instrumen Penelitian Kualitatif: Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama.* Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015.

Nursalim, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2022.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.

Pramono, Budi. *Implementasi Nilai-Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika Guna Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Nusantara. 2022.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Cetakan kedua, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Pratama, I. *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama untuk Hidup Damai.* Bandung: Citra Ilmu, 2023.

Putra Dauly, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media, 2021.

Rahmat. *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter dalam Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik.* Yogyakarta: Penerbit Alfabeta, 2019.

Rahmawati, Nurul dan Munadi, Muhammad. *pembentukan sikap toleransi melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Peserta didik kelas X di SMK N 1 Sragen*. Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019.

Ramadhani. *Pendidikan Toleransi untuk Generasi Muda*. Bandung: Citra Pustaka, 2023.

Ramdani, A. *Bahasa dan Budaya dalam Perspektif Sosial*. Bandung: Nusantara Press, 2023.

Rasmini, Nama. *Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMKs 6 Pertiwi Curup*. Curup, Institut Agama Islam Negeri, 2023.

Riyanto & Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Sleman: Deepublish, 2020.

Ruslani. *Masyarakat Dialoq Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkom.* Yokyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2020.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.

Santoso. *Membangun Sikap Toleransi dalam Masyarakat Multikultural.* Jakarta: Mitra Nusantara, 2023.

Sayuti Ali, M. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teoridan Praktek.* Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Sholikhah, Anik Nafiatus. *Pembentukan Sikap Dan Perilaku Toleransi Beragama Peserta didik Di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, SDN Kalibanteng Kulon 02, SD Kanisius Kurmosari*. Semarang; UIN Walisongo, 2022.

Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Sugiono. *Metode Penelitian: Observasi sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Alfabeta, 2023.

----------. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2017.

----------. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2018.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.

----------. *Metode Peneltian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung; Remaja Rosdakaya, 2016.

Sukmadinata. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara, 2016.

Sururin. *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Prinsip dan Implementasinya dalam Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.* Yogyakarta: Belukar, 2021.

Syahputra, I. *Mengembangkan Sikap Toleransi dalam Kehidupan Beragama.* Yogyakarta: Bina Ilmu, 2023.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Taruna, Dody S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020.

Umari, Barmawy. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 2021.

Usman, Husain dan Setiady Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2015.

Wibowo, R. *Keragaman dan Harmoni Sosial: Perspektif Toleransi.* Surabaya: Karya Mandiri, 2023.

Widodo, T. *Toleransi dan Kebahagiaan dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Bina Karya, 2023.

Zubaidi, M. *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta didik melalui Pendekatan Pembelajaran Dialogis dan Inklusif*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara, 2020.

Zubdatut, Abdul Rahman. *Tafsir Min Fathil Qadir: Kumpulan Tafsir dan Penjelasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2023.

Zuharaini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif. Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Akasa, 2018.